

**PERAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANG TUA DALAM MENCEGAH
KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN CIPEDES, KECAMATAN
SUKAJADI, KOTA BANDUNG**

(Studi Deskriptif Kenakalan Remaja di Kelurahan Cipedes)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu komunikasi
Program studi S1 Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Muhamad Farhan Nuddin

3112191165



PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SANGGA BUANA YPKP

2023

LEMBAR PENGESAHAN
PERAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANG TUA DALAM MENCEGAH
KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN CIPEDES, KECAMATAN
SUKAJADI, KOTA BANDUNG
SKRIPSI

(Studi Deskriptif Kenakalan Remaja di Kelurahan Cipedes)

Diajukan sebagai salah satu syarat

Untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu komunikasi

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Muhammad Farhan Nuddin

3112191165



Menyetujui

Ketua Program Studi S1 Ilmu
Komunikasi

Pupi Indirianti Z. S. Sos., M.Si
NIDN:0407128406

Dosen Pembimbing

Sandra Irawaty, S.Sos., M.I.Kom
NIDN:0027117901

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Hersusetiyati, Dra., M.Si

NIDN:0003026606

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa usulan penelitian ini yang berjudul **“PERAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANG TUA DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN CIPEDES, KECAMATAN SUKAJADI, KOTA BANDUNG”** adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan keculi melalui pengutipan sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila ditemukan pelanggaran pada etika keilmuan dan usulan penelitian.

Bandung, 28 Desember 2023

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Farhan Nuddin

3112191165

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang mana telah melimpahkan berkah karunia-Nya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan proposal usulan penelitian yang berjudul “(Peran komunikasi antarpribadi orang tua dalam mencegah kenakalan remaja di kelurahan cipedes kecamatan sukajadi kota bandung)” Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sangga Buana YPKP.

Dalam proses penelitian ini, peneliti mengalami banyak kesulitan sehingga, peneliti sangat menghargai dan berterima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu proses penelitian ini.

1. Terima kasih yang sebesar besarnya atas berkah dan rahmat Allah SWT sehingga peneliti dapat melewati dan menyelesaikan proposal penelitian.
2. Kedua orang tua bapak Anton Toni (Alm) dan Ibu Ema Sulatri (Alm) yang senantiasa memberikan kasih sayang dan pengorbanannya dalam situasi apapun sebelum maut memisahkan.
3. Drs. Hersusesuyati, S.IP., M.Si. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Witri Cahyati, S.Sos.,M.SI Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik
5. Ibu Pupi Indriati Z, S.Sos., M.Si. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
6. Bapak Muchsin Al-Fikri., S.Sos., M.I.Kom. selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan dan arahan mengenai usulan penelitian.
7. Ibu Sandra Irawaty, S. Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing peneliti.

8. Sahabat-sahabat peneliti yang sudah membantu dan memberi dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.
9. Seluruh teman-teman angkatan 2019 jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sangga Buana YPKP.

Peneliti menyadari bahwa dalam usulan proposal penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan penyempurnaan dalam penelitian ini. Dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat untuk kita semua dan terkhususnya peneliti juga mahasiswa Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

Bandung, 2023

Muhammad Farhan Nuddin

3112191165

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peran komunikasi antar pribadi orang tua dalam mencegah kenakalan remaja di Kelurahan Cipedes, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk memahami fenomena kenakalan remaja di lingkungan tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua remaja di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi orang tua memiliki peran yang signifikan dalam mencegah kenakalan remaja. Faktor-faktor seperti pembentukan hubungan yang kuat antara orang tua dan remaja, penggunaan gaya komunikasi yang terbuka dan mendukung, serta kehadiran yang konsisten dalam kehidupan remaja, semuanya memainkan peran penting dalam menstabilkan perilaku remaja. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi orang tua, pendidik, dan praktisi di bidang psikologi remaja untuk meningkatkan interaksi komunikatif antar pribadi dengan remaja, sehingga dapat mengurangi insiden kenakalan remaja di masyarakat.

Kata kunci: komunikasi antar pribadi, kenakalan remaja, orang tua, remaja, Kelurahan Cipedes

ABSTRACT

This study aims to investigate the role of interpersonal communication among parents in preventing juvenile delinquency in Kelurahan Cipedes, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung. This research employs a descriptive approach to understand the phenomenon of juvenile delinquency in that environment. Data were collected through in-depth interviews with parents of adolescents in the area. The findings show that parental interpersonal communication plays a significant role in preventing juvenile delinquency. Factors such as the formation of strong relationships between parents and adolescents, the use of open and supportive communication styles, and consistent presence in the lives of adolescents, all play crucial roles in stabilizing adolescent behavior. This research provides valuable insights for parents, educators, and practitioners in the field of adolescent psychology to enhance interpersonal communicative interactions with adolescents, thereby reducing incidents of juvenile delinquency in the community.

Keywords: interpersonal communication, juvenile delinquency, parents, adolescents, Kelurahan Cipedes

DAFTAR ISI

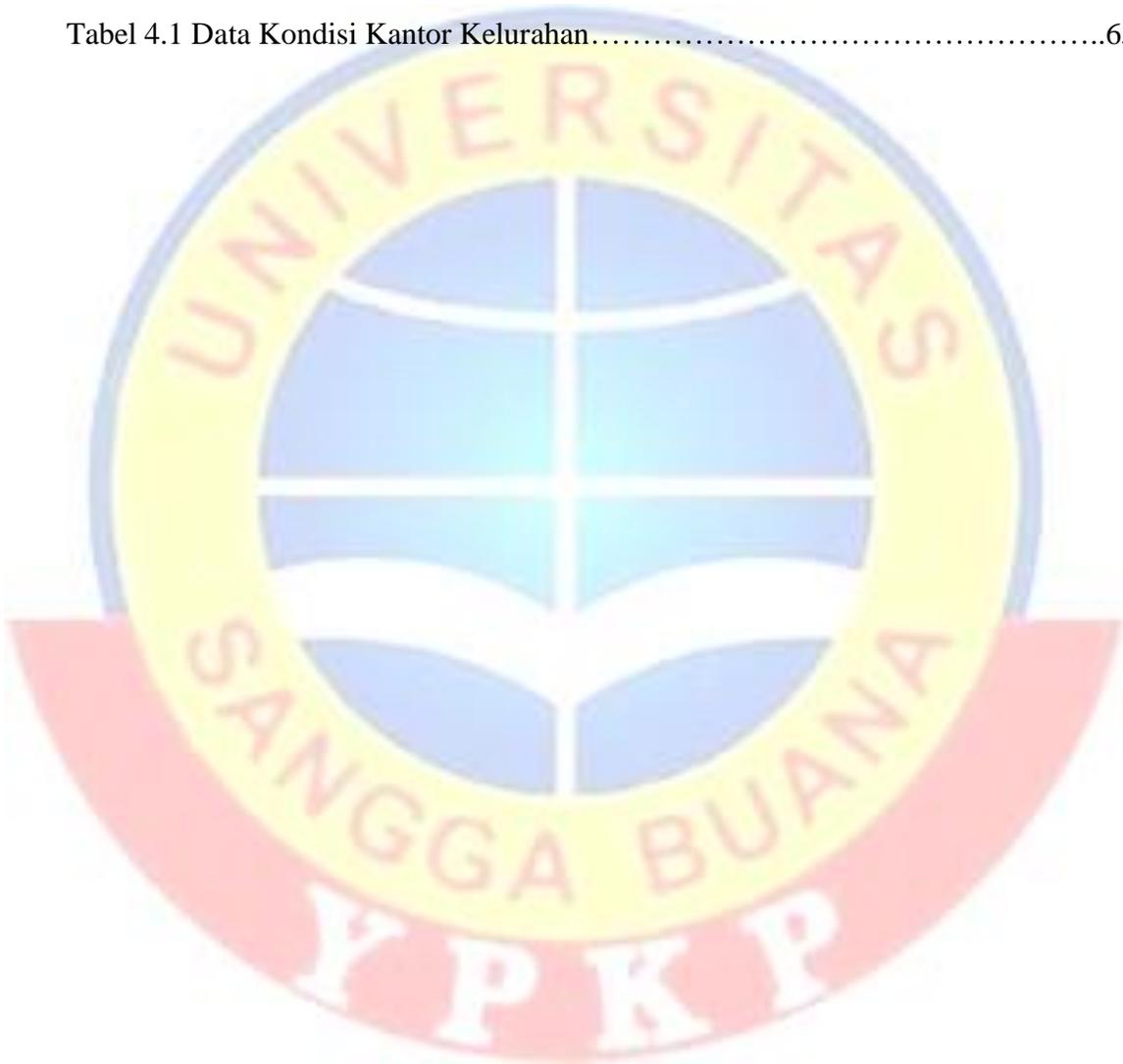
DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Identifikasi Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Kegunaan Penelitian.....	7
1.6 Penelitian Tedahulu.....	7
1.7 Sistemika Pembahasan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Pengertian Komunikasi AntarPribadi.....	10
2.2 Ciri-Ciri Komunikasi AntarPribadi	11
2.3 Fungsi dan Peranan Komunikasi AntarPribadi.....	13
2.4 Proses Komunikasi AntarPribadi	15
2.5 Macam-macam Bentuk Komunikasi AntarPribadi	16
2.6 Pengertian Orangtua	18
2.7 Pengertian Kenakalan Remaja.....	21
2.8 Penelitian Terdahulu	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
3.1 Pendekatan Penelitian	38
3.1.1 Kualitatif.....	39
3.1.2 Deskriptif.....	41
3.1 Subjek dan Objek Penelitian	42
3.2 Informan Kunci	43
3.3 Tekhnik pengumpulan data.....	44
3.3.1 Observasi	45
3.3.2 Wawancara.....	46
3.3.3 Dokumentasi.....	47
3.4 Tekhnik Analisis Data	48
3.5 Tekhnik Keabsahan Data.....	49
BAB IV.....	49

4.1	Gambaran Umum Kelurahan Cipedes	50
4.1.1	Kondisi Geografis	50
4.1.2	Administrasi Pemerintahan	51
4.2	Komunikasi Antarpribadi Orang tua dan anak dalam mengatasi kenakalan remaja di Kelurahan Cipedes Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.	52
4.3	Faktor penghambat komunikasi antarpribadi orang tua dan anak dalam mengatasi penyalahgunaan minuman keras di kalangan remaja Kelurahan Cipedes Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.....	58
4.4	Bentuk Kenakalan Remaja.....	61
4.5	Bentuk Edukasi Orang tua kepada anak tentang kenakalan remaja	62
BAB V	66
PENUTUP	66
KESIMPULAN	66
SARAN	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
Buku	69
JURNAL	70
DAFTAR LAMPIRAN.....	72



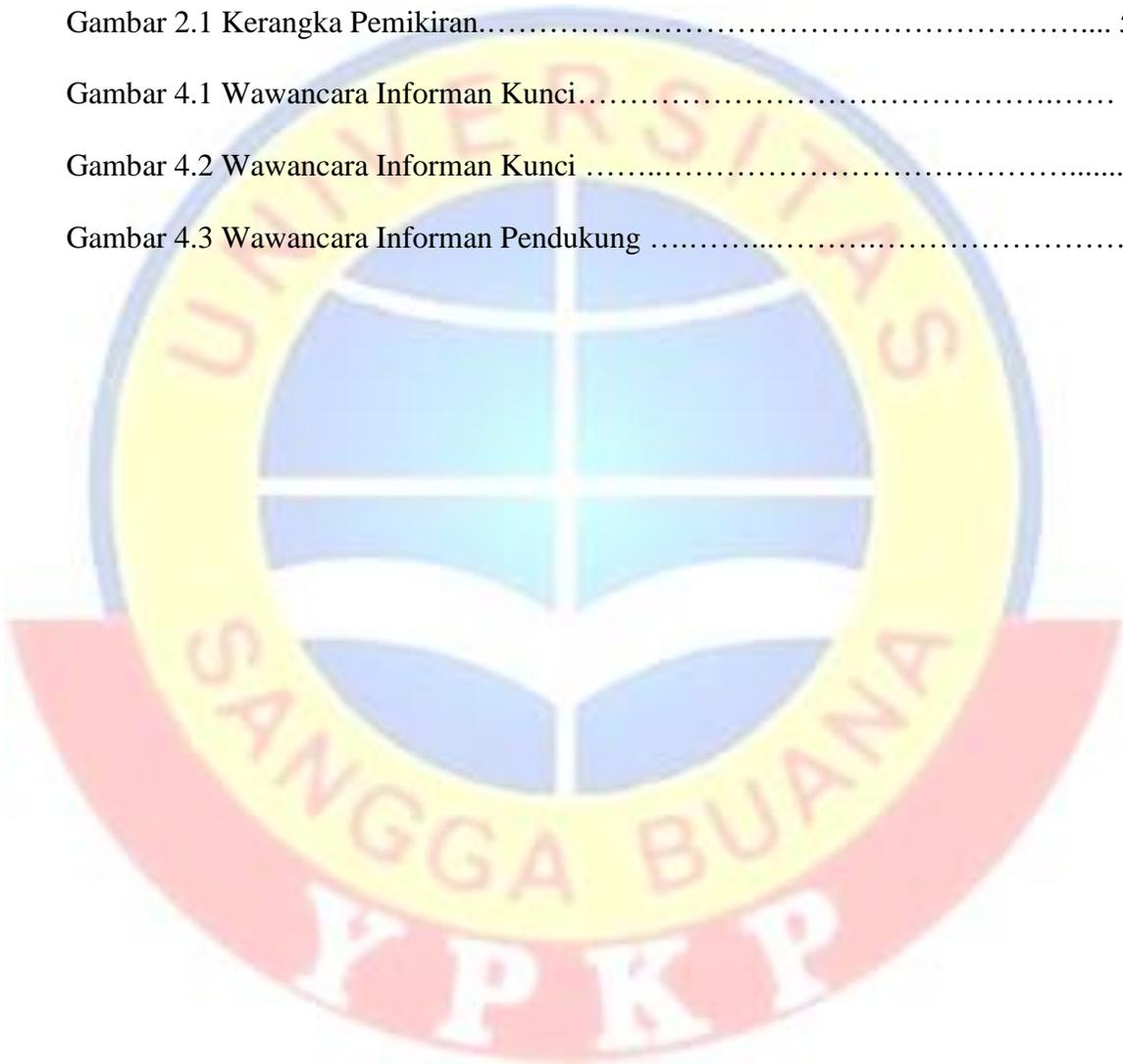
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rincian Waktu Penelitian.....	23
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	45
Tabel 4.1 Data Kondisi Kantor Kelurahan.....	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Orang tua dan Anak warga Cipedes.....	17
Gambar 1.2 <i>Maps</i> Cipedes.....	22
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	50
Gambar 4.1 Wawancara Informan Kunci.....	68
Gambar 4.2 Wawancara Informan Kunci	72
Gambar 4.3 Wawancara Informan Pendukung	74



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan ini dimana pun dan kapan pun termasuk dalam lingkungan keluarga. Pembentukan komunikasi intensif, dinamis dan harmonis dalam keluarga tentu menjadi dambaan setiap keluarga. Peranan keluarga terutama orangtua, menjadi amat penting bagi pembentukan karakter anak, terlebih lagi bila anak tersebut mulai memasuki masa remaja. Komunikasi dalam keluargadapat dipengaruhi melalui pola hubungan antar peran. Hal ini, disebabkan masing-masing peran yang ada dalam keluarga dilaksanakan melalui komunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung atau secara lisan maupun tidak langsung melalui media.(2021:27).

Komunikasi sebenarnya bukan hanya ilmu pengetahuan tetapi juga seni dalam bergaul atau berinteraksi. Agar kita dapat berkomunikasi dengan efektif kita dituntut bukan hanya memahami prosesnya, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan kita secara kreatif dalam proses komunikasi tersebut. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi dimana makna yang distimulasikan serupa atau sama dengan yang dimaksudkan komunikator atau pemberi pesan, mempelajari komunikasi yang efektif pada dasarnya berusaha memahami apa yang menyebabkan orang lain berperilaku sebagaimana yang ia lakukan, termasuk juga komunikasi dalam keluarga sama seperti

itu yaitu berusaha memahami apa yang menyebabkan orang dalam keluarga tersebut berperilaku sebagaimana yang keluarga inginkan. (2015:2).

Komunikasi mempunyai peranan besar dalam menghubungkan manusia secara sempit dan luas. Komunikasi juga menentukan bisa atau tidaknya pesan tersampaikan oleh komunikator. Artinya, komunikasi yang dapat dipahami dan dimaknai, tentu sebagai salahsatu yang berarti dalam terpenuhi atau tidaknya kebutuhan komunikasi dalam menyampaikan pesan. Oleh sebab itu, komunikasi secara mendasar dapat diartikan dengan kata “sama”, yakni sama makna. Jelaslah bahwa dalam berkomunikasi adalah untuk membangun satu kesamaan makna dengan tujuan. Dari kesamaan makna itu lahirlah satu tindakan atau umpan balik. Yakni, bagaimana orang bisa berperilaku sesuai pesan yang disampaikan sehingga dari pesan itu melahirkan satu kesamaan makna. (2012: 19).

Kenakalan remaja menjadi salah satu isu sosial yang terus menerus mendapatkan perhatian dari berbagai pihak karena dampak negatif yang dapat ditimbulkannya, baik bagi pelaku, keluarga, maupun masyarakat luas. Kenakalan remaja mencakup berbagai bentuk perilaku seperti pergaulan bebas, penggunaan narkoba, tindak kekerasan, dan pelanggaran hukum lainnya. Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja sangat kompleks, salah satunya adalah interaksi dalam keluarga, khususnya komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak.

Pada masa remaja, seseorang akan mengalami berbagai perubahan mengenai dirinya, baik perkembangan fisik maupun psikologis. Remaja pada umumnya sangat rentan terhadap pengaruh dari lingkungannya. Karena di masa inilah remaja banyak mengalami berbagai problema mengenai jiwa psikologisnya, yang tanpa disadari

remaja tersebut akan mengalami proses pencarian identitas diri. Sehingga remaja rentan terjerumus ke dalam berbagai bentuk penyimpangan sosial atau yang lebih dikenal dengan kenakalan remaja. (2015:6). Remaja merupakan generasi muda dan bagian dari aset nasional sebagai harapan bagi masa depan bangsa, negara serta agama. Untuk mewujudkan semuanya sudah semestinya menjadi kewajiban dan tugas baik dari orang tua, pendidik dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh, berwawasan dan berpengetahuan yang luas dengan jalan membimbing dan mengarahkan mereka sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral.

Masa remaja merupakan masa yang banyak mengalami perubahan baik jasmani, rohani, maupun pikiran. Pada masa ini remaja banyak mengalami gejala emosi remaja. Masalah remaja pada umumnya disebabkan adanya konflik peran sosial. Dimana pada satu pihak ia sudah ingin mandiri sebagai orang dewasa, di lain pihak ia masih harus terus mengikuti kemauan orang tua. Gejala emosi tersebut menyebabkan kondisi psikisnya belum stabil, dengan adanya kondisi yang belum stabil ini pula yang menyebabkan para remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. (1981:19). Ketika seseorang beranjak remaja, beberapa perubahan terjadi, baik dari segi fisik maupun mental.

Kenakalan remaja merupakan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan baik diri sendiri maupun orang lain dan dapat melanggar hukum. Fenomena kenakalan remaja dewasa ini seperti: Penyalahgunaan narkoba, seks bebas, kekerasan, game online, membolos dari sekolah, menonton konten dewasa, membohongi orang tua, mencuri, kurangnya sopan santun kepada yang lebih tua serta pemberontakan dan masih

banyak lagi. Terjadinya kenakalan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab yakni, faktor diri sendiri, faktor keluarga dan lingkungan masyarakat serta lingkungan sekolah. Keluarga merupakan faktor pemicu utama karena kurang berfungsinya peran orang tua sebagai figur teladan bagi anak.

Belakangan ini kenakalan remaja cenderung sangat memprihatinkan. Media massa, baik cetak maupun elektronik sering memberitakan aktivitas remaja yang membahayakan. Fenomena tentang narkoba dan kasus pencurian yang dilakukan oleh para remaja banyak menarik perhatian masyarakat. Lingkungan Kelurahan Cipedes Kota Bandung ini merupakan lingkungan yang cukup besar dengan jumlah kepala keluarga 1786 KK. Setelah peneliti melakukan observasi awal di lapangan secara langsung peneliti mengamati dan mencermati kondisi remaja yang terdapat di lingkungan tersebut. Banyak remaja yang melakukan kenakalan remaja seperti mencuri memakai narkoba dan kenakalan lainnya, hal tersebut meresahkan masyarakat sekitar.

Kelurahan Cipedes, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung, merupakan salah satu area yang mengalami permasalahan sosial berupa kenakalan remaja. Berdasarkan data dari Kepolisian setempat, terjadi peningkatan kasus kenakalan remaja setiap tahunnya. Dalam rangka mencari solusi yang efektif, perlu ditinjau peran yang dapat diambil oleh orang tua melalui komunikasi antar pribadi dalam upaya pencegahan kenakalan ini.

Dilihat dari sejarah kenakalan yang dilakukan oleh remaja di kelurahan cipedes, bermula dari tawuran antar kelompok organisasi yang anggotanya melibatkan remaja-remaja di bawah umur. Remaja cenderung mudah untuk terprovokasi karena emosi nya

yang masih labil dan memiliki rasa ingin diakui sangatlah tinggi. Dari penuturan bapak Dedi Rustandi yang merupakan Lurahdi Lingkungan Cipedes, kenakalan-kenakalan seperti tawuran sudah tidak pernah terjadi lagi di kelurahan Cipedes. Menurutnya, pada saat ini orangtua di lingkungan Cipedes sudah banyak belajar dari kejadian yang lalu. Sarana dan prasarana di lingkungan pun diperbanyak.

Hal ini dimaksudkan untuk memfasilitasi anak-anak remaja agar memiliki kegiatan yang lebih bermanfaat lagi. Dari penuturan bapak Dedi Rustandi yang merupakan Lurah Cipedes, kenakalan-kenakalan seperti tawuran sudah tidak pernah terjadi lagi di kelurahan kenangan. Menurutnya, pada saat ini orangtua di lingkungan Cipedes sudah banyak belajar dari kejadian yang lalu. Sarana dan prasarana di lingkungan pun diperbanyak. Hal ini dimaksudkan untuk memfasilitasi anak-anak remaja agar memiliki kegiatan yang lebih bermanfaat lagi. Peran orangtua dalam mencegah kenakalanremaja sangat dibutuhkan. Orangtua harus memelihara dan menjaga anak agar tidak terjerumus kedalam 3 pergaulan yang tidak baik atau menyesatkan, maka orangtua memiliki tanggung jawab besar terhadap anaknya.

Peranan komunikasi antarpribadi orangtua dalam mencegah kenakalan remaja di Kelurahan Cipedes, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung sangat diperlukan agar menciptakan sistem sosialisasi yang baik dan sehat bagi perkembangan moral remaja. Remaja sedang tumbuh dan berkembang, sehingga mereka membutuhkan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana. Realitanya di lingkungan ini masih banyak orangtua tidak dapat mengawasi dan mengajarkan anak-anaknya tentang bahaya kenakalan remaja.



Gambar 1.1 Orang Tua dan Anak Warga Cipedes

Sumber Data: Arsip Pribadi

Kurangnya waktu orangtuadalam melakukan komunikasi dua arah dengan anak menjadi salah satu faktor yang menghambat terjadinya komunikasi yang baik antara orangtua dan anak. Keluarga merupakan sistem sosialisasi bagi anak yang memberikan pengajaran tentang pola disiplindan tingkah laku afektif. Bagi seorang anak yang telah mencapai fase masa remaja, keluarga tidak lagi menjadi pengaruh tunggal bagi perkembangannya. Walaupun begitu dukungan keluarga tetap diperlukan untuk membentuk kepribadiannya.

Komunikasi antar pribadi yang efektif antara orang tua dan anak dapat memainkan peran vital dalam pembentukan perilaku dan karakter remaja. Komunikasi yang terbuka, mendukung, dan afektif diketahui dapat mengurangi kecenderungan

kenakalan pada remaja. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Peran Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Kelurahan Cipedes, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, rumusan masalah yang dapat diteliti oleh peneliti adalah: Bagaimana peranan komunikasi antarpribadi orangtua dalam mencegah kenakalan remaja?

1.3 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian pemikiran yang telah peneliti rangkum pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, sehingga peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Kelurahan cipedes kota Bandung?
2. Bagaimana komunikasi yang dilakukan orang tua dalam mencegah kenakalan remaja di Kelurahan Cipedes Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang Peneliti rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di kelurahan Cipedes Kota Bandung
2. Untuk menjelaskan komunikasi yang dilakukan orangtua dalam mencegah kenakalan remaja di Kelurahan Cipedes Kota Bandung

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi khazanah keilmuan dalam meningkatkan kualitas sumber daya kehidupan. Sumber daya sebagai potensi, pada dasarnya baru berupa kemungkinan, layaknya lembaga atau benih pada tumbuh-tumbuhan hasilnya baru akan terlihat apabila potensi tersebut dapat disalurkan melalui pengarah, bimbingan, latihan yang terarah, teratur dan berkelanjutan.

1.5.2. Kegunaan Praktis

A. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk lebih mengetahui peranan komunikasi antar pribadi orangtua terhadap pencegahan kenakalan remaja.

B. Bagi Masyarakat

Memberikan edukasi tentang pentingnya komunikasi antar pribadi kepadamasyarakat dan orangtua dalam mencegah kenakalan remaja

1.6 Penelitian Tedahulu

Nurizka Ardiyansyah, skripsi mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Bimbingan Konseling yang berjudul “Peran Komunikasi Orangtua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus” hasil dari penelitian nya menjelaskan bahwa orang tua yang ada di Desa Margodadi dalam melaksanakan peranya untuk

mencegah kenakalan remaja di lingkungan masyarakat adalah dengan cara menyarankan anaknya untuk selalu mengaji, mempelajari ilmu agama islam serta menyuruh anaknya untuk selalu beribadah kepada Allah SWT, dan melarang anaknya untuk tidak berbuat yang di larang agama seperti minum-minuman keras, kebut-kebutan di jalan raya, serta game online, dan bergaul dengan orang yang bersifat dan bertingkah laku tidak baik. Perbedaan antara penelitian Nurrizka dan peneliti terletak pada obyek yang digunakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan obyek Orangtua dan Remaja yang ada di Kelurahan Cipedes, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung dan kajian dalam penelitian ini lebih berfokus kepada penyalahgunaan narkoba.

Henny Sulistyorini, Skripsi Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Psikologi, Prodi Psikologi yang berjudul “Hubungan Antara Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja” hasil penelitiannya diketahui perilaku bullying dan komunikasi antarpribadi orangtua yang dimiliki subjek tergolong rendah. Perilaku bullying subjek yang secara umum tinggi tersebut teramati ketika survei, yaitu 50% siswa melakukan perilaku bullying. Perbedaan penelitian Henny dan peneliti terletak pada variabel yang diteliti. Henny meneliti tentang “perilaku bullying pada remaja”, peneliti meneliti “kenakalan pada remaja”.

1.7 Sistemika Pembahasan

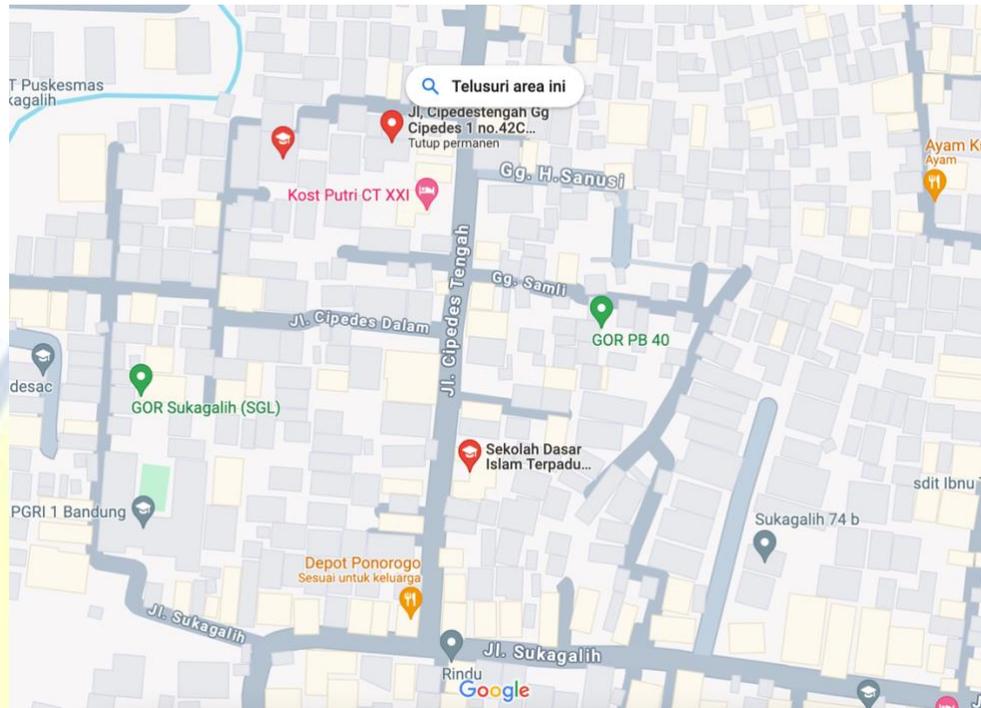
Penggunaan sistemika pembahasan dimaksudkan guna untuk mendapatkan gambaran umum serta memudahkan pembaca dalam membaca hasil penelitian ini. Sistemika pembahasan pada dasarnya berisi uraian tentang tahap-tahap pembahasan yang dilakukan oleh peneliti.

Adapun pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. **Bab pertama** terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan kajian terdahulu. Pada Bab pertama ini berisi tentang gambaran umum dari isi penelitian yang akan dilakukan.
2. **Bab kedua** menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Komunikasi Antarpribadi. Landasan teori dalam sebuah penelitian sangat penting agar penelitian tersebut kuat dan mendapatkan hasilnya.
3. **Bab ketiga** menjelaskan tentang metodologi penelitian yaitu sebagai alat ukur untuk melakukan sebuah penelitian. Adapun dalam metodologi penelitian adalah Jenis Penelitian yaitu Deskriptif Kualitatif, lokasi dan waktu penelitian, subyek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data setelah melakukan penelitian, teknik analisis data, keabsahan data dan sistematika pembahasan.
4. **Bab keempat** tentang hasil penelitian yang ditemukan peneliti yaitu tentang profil Kelurahan Kenangan, Hasil Wawancara yang akan dikaitkan dengan temuan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.
5. **Bab kelima** berisi tentang kesimpulan penelitian, saran yang berkaitan dengan penelitian

1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jl. Cipedes tengah gg arbian blk no 35, RT 05 RW 06,
Kel. Cipedes, Kec. Sukajadi



Gambar 1.2 Maps Cipedes

Sumber Data: Googlemaps.com

Adapun rincian waktu proses pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh

peneliti akan dipaparkan melalui tabel dibawah ini:

No.	Aktivitas	Sub Aktivitas	Bulan
1	Tahap Persiapan Penelitian	Konsultasi Judul Penelitian	Juni
		ACC Judul Penelitian	Juni
		Mengumpulkan Data	Juni
		Acc Judul Penelitian	Juni
		Kunjunga Ke Perpustakaan	Juni
		Penyusunan BAB I	Juni
2	Penyusunan Usulan Penelitian	Revisi BAB I	Juni
		ACC BAB I & Observasi	Juni
		Penyusunan BAB II	Juni
		Penyusunan BAB III	Juli
		Revisi BAB II dan BAB III	Juli
		ACC BAB II dan BAB III	Juli
3	Sidang UP	Persiapan Sidang Usulan	Agustus
		Sidang Usuan Penelitian	Agustus
	Penyusunan Skripsi	Kunjungan Penelitian dan	Agustus
		Pengumpulan data penelitian	November
		Penyusunan BAB IV	November
		Revisi BAB IV	Desember
		ACC BAB IV	Desember
		Penyusunan BAB V	Desember
		Revisi BAB V	Desember
		ACC BAB V	Desember
4	Sidang Skripsi	Persiapan Sidang Akhir	Februari
		Sidang Akhir	Februari

Tabel 1.1 Rincian Waktu Penelitian

Sumber Data: di olah peneliti

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Menurut Harold D. Laswell dalam bukunya menjelaskan bahwa cara yang tepat menerangkan suatu proses atau tindakan sebuah komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran, kepada siapa dan apa pengaruhnya” (Hafied Cangara, 2016:21). Definisi komunikasi dikembangkan oleh Roger Bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa “komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan membentuk satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”.

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti ‘sama’ atau *communico*, *communion* atau *communicare* yang berarti ‘membuat sama’. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pemikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianus secara sama. Akan tetapi definisi – definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada berbagai hal – hal tersebut (Prof Deddy Mulyana, M.A., 2012).

Definisi – definisi diatas tentunya belum mewakili semua definisi komunikasi yang dibuat oleh banyak pakar – pakar terdahulu, namun sedikit banyaknya kita dapat memperoleh gambaran seperti apa yang di ungkapkan oleh

Joseph A. Devito bahwa “Komunikasi adalah sebuah tindakan dari satu orang atau lebih untuk mengirimkan pesan dengan beberapa situasi. Komunikasi tersebut akan menghasilkan dampak dan kesempatan untuk menerima pesan”.

2.2 Komunikasi AntarPribadi

Dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Onong Uchjan Effendy(2003) mengutip pernyataan Joseph A. Devito bahwasannya komunikasi antarpribadi adalah:

1. Proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.
2. Komunikasi yang menghubungkan antara para mitra yang romantik, para pelaku bisnis, dokter dan pasien, dan lain – lain, yang meliputi seluruh kehidupan manusia sehingga komunikasi antarpribadi terjadi karena interaksi antarpribadi yang memengaruhi individu lain.
3. Interaksi verbal dan nonverbal antara dua atau lebih orang yang saling bergantung satu sama lain, interdependent people dimana yang dimaksud dengan “interdependent individuals” adalah komunikasi antarpribadi yang terjadi antara orang-orang yang saling terkait di mana di antara mereka saling memengaruhi satu sama lain. Misalnya, “interdependent people” seperti hubungan antara seorang bapak dan anak, dua orang yang sedang bercinta, dua orang teman karib, dan terkadang juga komunikasi di antara beberapa orang dalam kelompok kecil yang karib seperti keluarga.

2.3 Ciri-Ciri Komunikasi AntarPribadi

Dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Onong Uchjan Effendy(2003) mengutip pendapat Joseph A. Devito mengenai ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu:

1. Keterbukaan (*openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima didalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Tidaklah berarti bahwa semua orang harus membuka semua riwayat hidupnya. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang.

Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

2. Empati (*emphaty*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami seseorang pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat berkomunikasi empati baik secara verbal maupun non-verbal.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

4. Rasa positif (*Positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

5. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. (Liliweri, 1991:13) Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya

saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antara manusia yang memiliki suatu pribadi.

2.4 Fungsi dan Peranan Komunikasi AntarPribadi

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insan (human relation), menghargai dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Melalui komunikasi antarpribadi, individu dapat berusaha membina hubungan yang baik dengan individu lainnya, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara individu-individu tersebut. (2005: 56).

Johnson menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, yakni:

- 1) Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang lain. Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibu pada masa bayi, lingkaran ketergantungan atau komunikasi itu menjadi semakin luas dengan bertambahnya usia kita. Bersamaan proses itu, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain.
- 2) Identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hatise-mua

tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita. Kita menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain itu tentang diri kita. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lain kita dapat menemukan diri, yaitu mengetahui siapa diri kita sebenarnya.

- 3) Dalam rangka memahami realitas disekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain dan realitas yang sama. Tentu saja perbandingan sosial semacam itu hanya dapat kita lakukan lewat komunikasi dengan orang lain.

Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, terlebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (significant figures) dalam hidup kita. Jika hubungan kita dengan orang lain diliputi berbagai masalah, maka tentu kita akan menderita, merasa sedih, cemas, frustrasi. Jika kemudian kita menarik diri dan menghindar dari orang lain, maka akan merasa sepi dan terasing yang mungkin kita alami pun tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik. (2003: 9-10).

2.5 Proses Komunikasi AntarPribadi

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari 6 langkah, sebagai berikut (Inayah, 2014) :

- 1) Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
- 2) Encoding oleh komunikator. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, katakata, dan sebagainya.
- 3) Pengiriman pesan. Untuk menyampaikan pesan kepada komunikan seorang komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, Surat, Email dan lain-lain.
- 4) Decoding oleh komunikan. Merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Dalam hal ini decoding adalah proses memahami pesan
- 5) Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini seorang komunikator dapat mengevaluasi keefektifitasan komunikasi.

Menurut Effendy (2004: 6) hal yang paling penting dari proses komunikasi adalah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan dapat menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak yang ditimbulkan dapat di klasifikasikan menurut kadarnya, yakni:

- a. Dampak Kognitif, yaitu ditimbulkan pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualnya.
- b. Dampak Afektif, disini tujuan komunikator tidak hanya sekedar supaya komunikan tahu, namun tergerak hati komunikan tersebut, seperti rasa iba, terharu, sedih, gembira, marah dan lain-lain.
- c. Dampak Behavioral, yaitu dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk, prilaku, tindakan atau kegiatan.

2.6 Macam-macam Bentuk Komunikasi AntarPribadi

Ada beberapa bentuk komunikasi antarpribadi yang bisa dilakukan dalam proses komunikasi antarpribadi, diantaranya sebagai berikut (Hardjana, 2007: 104-120):

1) Dialog

Dialog berasal dari bahasa Yunani yaitu dia yang artinya antara, bersama. Sedangkan legein artinya berbicara, menukar pikiran, dan gagasan bersama. Dialog sendiri merupakan percakapan yang memiliki maksud untuk saling mengerti, memahami, dan mampu menciptakan kedamaian dalam bekerjasama untuk memenuhi kebutuhannya. Dialog yang dilakukan dengan baik akan membuahkan hasil yang banyak, baik pada tingkat pribadi, yang dapat meningkatkan sikap saling memahami, dan menerima, serta mengembangkan kebersamaan dan hidup yang damai serta saling menghormati.

2) Sharing

Sharing merupakan bertukar pendapat, berbagi pengalaman, merupakan pembicaraan antara dua orang atau lebih, dimana pelaku komunikasi saling menyampaikan apa yang pernah dialaminya dan hal itu menjadi bahan pembicaraannya. Dan berakibat saling tukar pengalaman. Dengan bentuk sharing dalam komunikasi antarpribadi dapat memanfaatkan untuk memperkaya pengalaman diri dengan berbagai masukan yang bisa diambil.

3) Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan mencapai sesuatu. Pihak yang mengikuti komunikasi dalam bentuk wawancara ini

saling berperan aktif dalam pertukaran informasi. Dalam wawancara berlangsung baik yang mewawancarai atau yang diwawancarai keduanya terlibat dalam proses komunikasi dengan saling berbicara, mendengar, dan menjawab.

4) Konseling

Bentuk komunikasi antarpribadi yang satu ini lebih banyak di gunakan di dunia pendidikan, perusahaan untuk masyarakat. Bentuk ini biasanya digunakan untuk menjernihkan masalah orang yang meminta bantuan (konseling) dengan mendampinginya dalam melihat masalah, memutuskan masalah, menemukan cara-cara memecahkan masalah yang tepat, dan memungkinkan untuk mencari cara yang tepat untuk pelaksanaan keputusan tersebut.

2.7 Pengertian Orangtua

Dalam KBBI (kamus besar bahasa indonesia) Orangtua berarti ayah atau ibu kandung, orang yang dihormati; orang yang disegani; tetua. Orangtua adalah “penanggung jawab dari lembaga keluarga sebagai kepala keluarga dari anak dan sebagai anggota masyarakat. Sedangkan Muhammad Arifin menyatakan dalam bukunya Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga orangtua adalah: “kepala keluarga yaitu sebagai persekutuan terkecil dari masyarakat negara yang luas” (1988: 104).

Dari pengertian tersebut dapat kita simpulkan yang dimaksud dengan orangtua adalah penanggung jawab dari keluarga yang merupakan persekutuan terkecil dari masyarakat. Kepala keluarga mempunyai tanggung jawab terhadap keluarganya.

Orangtua merupakan pasangan suami istri yang didasarkan pada perkawinan, sehingga terbentuk suatu lembaga sosial terkecil atau keluarga. Disamping itu, hanya melalui orangtua lah timbulnya keturunan yang menjadi pelengkap atau anggota keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sejati. Kehidupan sosial didalam keluarga ini akan sangat mempengaruhi bila ia kelak berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga yaitu sekolah, maupun masyarakat.

Sedangkan menurut pendapat Muri Yusuf, Keluarga itu adalah: keluarga merupakan satu-kesatuan kemasyarakatan yang paling kecil. Sebagai suatu kesatuan maka ikatan didasarkan dari perkawinan dimana tiap-tiap anggota mengabdikan dirinya kepada kepentingan dan tujuan keluarga dengan rasa kasih dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian anggota keluarga meliputi ayah, ibu dan anak-anaknya. (1981: 25-26).

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa keluarga merupakan sesuatu kesatuan yang utuh, dimana dalam kehidupan sosial keluarga merupakan unit terkecil. Keluarga dibentuk atas dasar suatu ikatan perkawinan, sehingga tiap-tiap anggota keluarganya dapat mengabdikan dirinya dengan penuh kasih sayang dan rasa tanggung jawab sedangkan anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anaknya. Ayah sebagai pemimpin keluarga secara umum, baik menjaga dan memelihara hal yang mengancam kehidupan keluarga. Ibu sebagai pemimpin dalam rumah tangga baik dalam memelihara keluarga menciptakan kehidupan keluarga yang sakinah, serta mengasuh, mendidik dan membimbing anaknya. Jadi orangtua sebagai suatu

pemimpin dalam rumah tangga dan juga membina keluarga juga turut menentukan keberhasilan kehidupan keluarga.

Oleh karena itu, orangtua sebagai pemimpin dalam lingkungan pertama ini bertanggung jawab penuh terhadap situasi juga kondisi kehidupan anggota-anggotanya, atau ahli rumah tangga. Orangtua harus memelihara dan menjaga anak-anaknya tidak terjerumus kepada kehidupan yang celaka dan menyesatkan, orangtua memiliki beban dan tugas tanggung jawab yang berat. Proses pelaksanaan tanggung jawab tersebut merupakan proses kepemimpinan orangtua dalam keluarga. Orangtua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak.

Pendidikan akhlak terhadap anak didalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan tauladan orangtua. Perilaku dan sopan santun dalam hubungan pergaulan ibu dan ayah, perlakuan orangtua terhadap orang lain didalam lingkungan keluarga sangat menentukan perkembangan kepribadian anak. Si anak juga memperhatikan sikap orangtua dalam menghadapi masalah, perkataan dan cara berbicara, bahkan gaya menanggapi teman-temannya atau orang lain, berpengaruh oleh orangtuanya dan juga cara mengungkapkan emosi marah, gembira, sedih dan sebagainya dipelajari dari orangtuanya.

Akhlak, sopan santun dan cara menghadapi orangtuanya tergantung kepada sikap orangtua terhadap anak. Apabila anak merasa terpenuhi semua kebutuhan pokoknya (jasmani, kejiwaan dan sosial), maka anak akan sayang, menghargai dan menghormati orangtuanya. Akan tetapi apabila si anak merasa terhalang kebutuhannya, misalnya ketika anak merasa tidak disayangi atau dibenci, suasana yang tidak tenang atau orangtuanya tidak adil dalam mendidik dan memperlakukan

anakanaknya, maka perilaku anak akan bertentangan dengan yang diharapkan oleh orangtua, karena anak tidak dapat menerima keadaan yang yang tidakmenyenangkan itu.

Pembinaan ketaan beribadah pada anak, yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang agama belum dapat di pahamiya. Anak- anak suka melakukan shalat, meniru orangtuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Semua pengalaman keagaman yang diajarkan kepada anak merupakan unsur-unsur positif didalam pembentukan kepribadian yang sedang tumbuh dan berkembang. Sebagaimana dinyatakan oleh Zakiah Daradjat: Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk kedalam pembentukan pribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. (1995: 62-63).

Jadi, pendidikan akhlak terhadap remaja pada masa kanak-kanak yang belum mampu berpikir dan belum mampu memahami kata-kata abstrak, cara yang paling tepat dalam pendidikan akhlak nya adalah memberikan contoh dan tauladan yang baik serta membiasakan mereka melatih untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, orangtua harus mampu menjadi tauladan yang baik kemudian membiasakan dan melatih anak-anaknya untuk melakukan perbuatanperbuatan terpuji. Imam Al-Ghazali menyatakan “Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, di didik ke arah itu pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibatnya akan selamat didunia dan akhirat” Orangtua sangat menentukan pendidikan

akhlak terhadap anaknya. Jika orangtua mampu memberikan contoh dan tauladan yang baik serta memberikan latihan-latihan dan pembiasaan kepada anaknya untuk berbuat yang baik, maka upaya tersebut akan membentuk kepribadian anak yang mulia.

2.8 Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja ialah suatu perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang remaja baik secara sendirian maupun secara kelompok yang sifatnya melanggar ketentuan- ketentuan hukum, moral, dan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Intinya kenakalan remaja yaitu suatu perilaku menyimpang dari atau melanggar hukum (Sarwono, 2002: 207), dan perilaku melanggar hukum yang dilakukan oleh orang muda yang biasanya dibawah umur 16-18 tahun (1994: 557).

1. Macam macam kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah “kelainan tingkah laku perbuatan dan tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma – norma agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat”. (1981: 59) Jelaslah bahwa kenakalan itu suatu perbuatan remaja yang sangat bertentangan dan norma – norma yang ada dalam suatu masyarakat, yang dapat mencelakakan dirinya sendiri dan juga orang lain.

Kenakalan itu adalah suatu yang tidak dikehendaki oleh suatu masyarakat tetapi justru selalu ada dalam masyarakat. Oleh sebab itu jangan sampai dibiarkan kenakalan itu merajalela pada kalangan umumremaja, paling tidak mengurangi mningkatnya jumlah kenakalan dan memperbaikinya agar dapat kembali sebagai masyarakat yang baik. Hal tersebut sesuai dengan kalimat

“Orang islam yang terbaik adalah yang paling baik budi pekertinya, budi pekerti yang baik nantinya di akhirat akan mendapat balasan surga dan dekat dengan Allah”. Kenakalan remaja sebagai perbuatan anti sosial atau perbuatan pelanggaran terhadap norma – norma masyarakat yang dilakukan oleh anak remaja tak pernah luput dari perhatian kita. Hal tersebut harus ditangkaidan ditanggulangi dengan kebijakan – kebijakan lain pada umumnya secara menyeluruh dan terpadu.

2. Bentuk Kenakalan Remaja

a. Penyalahgunaan Narkoba

Fungsi utama narkotika dalam segi medis adalah sebagai analgetik untuk mengurangi rasa sakit dan penenang yang hanya digunakan dirumah sakit untuk orang yang menderita sakit berat (misalkan kanker) dengan rekomendasi dokter atau diberikan kepada orang- orang yang akan menjalani operasi. Disamping itu, narkotika juga menimbulkan efek halusinasi (khayalan), impian yang indah atau rasa nyaman. Dengan timbul efek halusinasi inilah yang menyebabkan sekelompok masyarakat terutama kalangan remaja ingin menggunakan narkotika meskipun tidak sedang menderita sakit.

Hal itulah yang mengakibatkan terjadinya penyalahgunaan narkotika. Bahaya penggunaan narkotika yang tidak sesuai dengan peraturan ialah adanya adiksi atau ketergantungan. Adiksi adalah keracunan obat yang bersifat kronik atau periodik sehingga penderita kehilangan kontrol terhadap dirinya dan menimbulkan kerugian terhadap

dirinya sendiri dan masyarakat. Beberapa jenis tanaman bahan narkotika dan obat bius antara lain candu atau opium, morfin, alcohol, kokain, ganja atau mariyuana, kafein, LSD (*Lasergic Adid Diethy Lamide*) dan tembakau jika disalahgunakan akan menimbulkan adiksi.

b. Mencuri

Anak-anak yang suka merusak barang-barang atau milik orang lain seperti mencuri, membuat coret-coret yang mengganggu keindahan lingkungan, mengadakan sabotase dan sebagainya.

3. Penyebab Kenakalan Remaja

Perilaku nakal remaja dapat disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (Internal) maupun faktor dari luar (eksternal).

A. Faktor Internal

- 1) Krisis identitas: suatu Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.
- 2) Kontrol diri yang lemah: Remaja yang tidak dapat mempelajari dan membedakan tingkah laku yang bisa diterima dengan yang tidak bisa diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang sudah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, tapi tidak dapat mengembangkan kontrol diri untuk

bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

B. Faktor Eksternal

- 1) Keluarga dan Perceraian orangtua, tidak adanya sebuah komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga dapat memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.
- 2) Teman sebaya yang kurang baik
- 3) Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik
- 4) Pendidikan agama pada sistem pendidikan kurang memadai. Pada kenyataannya, alokasi waktu pendidikan agama di lingkungan pendidikan negara kita relatif sedikit. Meskipun standar nilai untuk pelajaran agama dan PPKN tinggi, tetapi nilai nilai tinggi berhamburan, sengaja didongkrak agar para murid tidak dicap tidak agamis dan tidak bermoral. Hal ini menyebabkan kasus – kasus kenakalan remaja sangat rentan terjadi pada siswa. Semua itu karena benteng iman, ketakwaan, dan akhlak para siswa sangat rapuh karena pendidikan religi yang tidak memadai.
- 5) Kemajuan teknologi. Teknologi di era globalisasi menunjukkan pengaruh dahsyatnya sebagai faktor penyebab kenakalan remaja.

2.9 Penelitian Terdahulu

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini sudah pernah diteliti oleh beberapa

peneliti sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan serta menjadi bahan rujukan dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

No	Nama Penelitian	Tempat penelitian	Teknik penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	EFEKTIFITAS KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP KEPERIBADIAN INTRAPERSONAL ANAK dalam jurnal oleh Tri Endang Jatmikowati	Universitas Muhammadiyah Jember	Penelitian Korelasional	Sejak usia dini, anak sudah harus dikenalkan tentang bagaimana mengontrol diri, memahami nilai kepercayaan diri, memiliki sikap dan perilaku kreatif, kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, berfikir	Perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah peran orang tua pada tahap selanjutnya (Remaja) mengenai edukasi tentang kenakalan remaja melalui komunikasi antar pribadi dari
				kritis serta kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan Susanto (2011) bahwa apabila anak usia 5 tahun diberi kesempatan untuk bereksperimen dan orang tua mempersiapkan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan anak, maka anak akan mempunyai inisiatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.	orang tua kepada anak menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif

2	Nurrizka Ardiyansyah, dalam skripsi yang berjudul “Peran Komunikasi Orangtua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus”	UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Bimbingan Konseling	Kualitatif Deskriptif	hasil dari penelitian nya menjelaskan bahwa orang tua yang ada di Desa Margodadi dalam melaksanakan peranya untuk mencegah kenakalan remaja di lingkungan masyarakat adalah dengan cara menyarankan anaknya untuk selalu mengaji, mempelajari ilmu agama islam serta menyuruh anaknya untuk selalu beribadah kepada Allah SWT, dan melarang anaknya untuk tidak berbuat yang di larang agama seperti minum-minuman keras, kebut-kebutan di jalan raya, serta game online, dan bergaul dengan orang yang bersifat dan	Perbedaan dengan peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah peran orang tua pada tahap selanjutnya (Remaja) mengenai edukasi tentang kenakalan remaja melalui komunikasi antar pribadi dari orang tua kepada anak menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif
---	---	--	-----------------------	--	--

				<p>bertingkah laku tidak baik. Perbedaan antara penelitian Nurriska dan peneliti terletak pada obyek yang digunakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan obyek Orangtua dan Remaja yang ada di Kelurahan Cipedes, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung dan kajian dalam penelitian ini lebih berfokus kepada penyalahgunaan narkoba.</p> <p>Henny Sulistyorini, Skripsi Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Psikologi, Prodi Psikologi yang berjudul “Hubungan Antara Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja” hasil penelitian nya diketahui perilaku bullying dan komunikasi antarpribadi orangtua yang dimiliki subjek tergolong rendah. Perilaku bullying subjek yang secara umum tinggi tersebut teramati ketika survei, yaitu 50% siswa melakukan</p>
--	--	--	--	---

				<p>perilaku bullying. Perbedaan penelitian Henny dan peneliti terletak pada variabel yang diteliti. Henny meneliti tentang “perilaku bullying pada remaja”, peneliti meneliti “kenakalan pada remaja”.</p>	
3	<p>Komunikasi Orangtua-Anak dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan dalam jurnal oleh Yohana Susetyo Rini</p>	<p>Universitas Padjajaran Bandung Jawa Barat</p>	<p>Kualitatif Deskriptif</p>	<p>Pesan yang dikomunikasikan anak maupun orangtua juga dapat menggambarkan hubungan yang terjalin di antara keduanya. Informan orangtua menyampaikan pesan kepada anak biasanya berupa nasihat dan saran terhadap pengalaman yang diceritakan anaknya. Informan orangtua memberikan nasihat atau solusi, menasihatkan untuk berpikir positif, memberikan informasi, atau mengingatkan anaknya untuk sungguh-sungguh dalam bertindak, seperti saat mengambil keputusan. Respons yang diberikan ketiga informan anak yaitu mendengarkan dan memperhatikan nasihat serta melakukan yang disarankan orangtuanya. Pesan yang dikomunikasikan ketiga pasangan informan dapat menggambarkan hubungan di antara</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah peran orang tua pada tahap selanjutnya (Remaja) mengenai edukasi tentang kenakalan remaja melalui komunikasi antar pribadi dari orang tua kepada anak dengan mengamati dari pola perilaku warga sekitar dan edukasi dari internet menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif</p>

				mereka, seperti yang dikatakan DeVito (1997:41-42) bahwa pesan mengandung aspek isi dan hubungan di mana aspek isi mengacu pada tanggapan perilaku yang diharapkan, sedangkan aspek hubungan menunjukkan bagaimana komunikasi dilakukan.	
4	JENIS POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK PEROKOK AKTIF DI DESA JEMBAYAN KECAMATAN LOA KULU KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA dalam jurnal oleh HENDRI GUNAWAN	Universitas Mulawarman Kalimantan Timur	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dan gaya perlakuan orangtua berkontribusi sangat tinggi terhadap perlakuan sosial anak. oleh karena itu orangtua perlu memperhatikan pola komunikasi dan gaya perlakuan yang sesuai dengan situasi. Suatu saat orangtua perlu menerapkan pola komunikasi verbal dibanding pola yang lain, begitu sebaliknya. Pada waktu yang lain mungkin juga orangtua perlu menerapkan pola komunikasi authoritative., dibanding pola yang lainnya tergantung pada kebutuhan	Perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah peran orang tua pada tahap selanjutnya (Remaja) mengenai edukasi tentang kenakalan remaja melalui komunikasi antar pribadi dari orang tua kepada anak dengan mengamati dari pola perilaku warga sekitar dan edukasi dari internet menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif
5	KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM MEMBENTUK PERILAKU POSITIF ANAK PADA MURID SDIT CORDOVA SAMARINDA	Universitas Mulawarman Kalimantan Timur	Kualitatif deskriptif	Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cordova adalah sekolah dasar yang menjadikan pesan-pesan Islam sebagai inspirasi pada semua bidang pelajaran. SDIT Cordova menjadikan nilai-nilai Al- Qur'an	Perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah peran orang tua pada tahap selanjutnya (Remaja) mengenai edukasi tentang kenakalan remaja melalui komunikasi

	dalam Jurnal oleh Rio Ramadhani			<p>dan As Sunnah sebagai rujukan utama dalam semua aktifitas sekolah di kelas maupun di luar kelas selalu dalam rangka Illahiyah. SDIT Cordova memadukan bidang pelajaran umum dengan bidang pelajaran agama islam secara seimbang bahkan memasukkan nilai-nilai islam ke semua mata pelajaran. SDIT juga mengkondisikan siswa pada lingkungan kehidupan yang penuh dengan nuansa Islam dengan menjadikan masjid sebagai sentra kegiatan untuk menetapkan nilai-nilai ruhiyah. Sekolah ini dikelola dengan metode pembelajaran Full Day School yang menyenangkan dengan menggunakan sistem KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran), Active Learning, Quantum Teaching dengan sarana Multimedia, dan lain lain</p>	<p>antar pribadi dari orang tua kepada anak dengan mengamati dari pola perilaku warga sekitar dan edukasi dari internet menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif</p>
--	---------------------------------	--	--	---	---

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Sumber Data: di olah peneliti

2.8 Kerangka Pemikiran

Peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau subfokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian. Manusia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari berkomunikasi, oleh karena itu komunikasi sangatlah berperan penting dalam proses penyampaian informasi antar individu. Komunikasi merupakan faktor terpenting dalam menjalankan hubungan antar individu baik dalam komunikasi antarpribadi, dalam hal ini orang tua akan dijadikan objek pada penelitian ini.

Dimana komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang terjalin diantara dua orang dalam konteks adanya suatu kedekatan emosional. Menurut Devito (1989), yang dikutip Onong Uchjana Efendy menyatakan bahwa: “Komunikasi antarpribadi (interpersonal) adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003: 30).

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada pola komunikasi sebagai bagian dari proses komunikasi. Pengertian pola komunikasi menurut didalam buku Syaiful Djamarah Bahri (2004:1) pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap, sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga dapat dipahami. Bertolak dari definisi diatas, maka peneliti

menetapkan sub fokus menganalisis fokus penelitian sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikanya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikator dengan komunikasinya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi, banyak melalui perkembangan. Beberapa adalah yang di kategorikan dengan proses komunikasi (Effendy, 2000: 31).

A. Pengirim pesan

Pengirim pesan adalah orang yang mempunyai ide untuk disampaikan kepada seseorang dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai yang dimaksud.

B. Simbol/isyarat

Pada tahap ini pengirim pesan membuat kode atau simbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain.

C. Media Penghubung

Adalah alat untuk penyampaian pesan seperti;TV, Radio surat kabar, papan pengumuman, dan telepon atau dengan yang lainnya.

D. Mengartikan kode/isyarat

Setelah pesan diterima melalui indera(telinga,mata dan yang lainnya) maka si penerima pesan harus dapat mengartikan simbol/kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dipahaminya.

E. Penerima pesan

Penerima pesan adalah orang yang dapat memahami pesan dari pengirim meskipun dalam bentuk code/isyarat tanpa mengurangi arti pesan yang dimaksud oleh si pengirim.

F. Feedback

Balikan adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (orang tua) kepada orang lain (remaja). Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

2. Hambatan

Hambatan komunikasi merupakan sesuatu yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan, khususnya komunikasi antar manusia. Dalam hal ini orang tua menjalin komunikasi dengan anaknya. Dalam melakukan proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, tentu saja terdapat hambatan-hambatan yang akan terjadi. Hambatan tersebut merupakan hal yang wajar apabila kita melakukan komunikasi untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan gagasan dari Syaiful Bahri

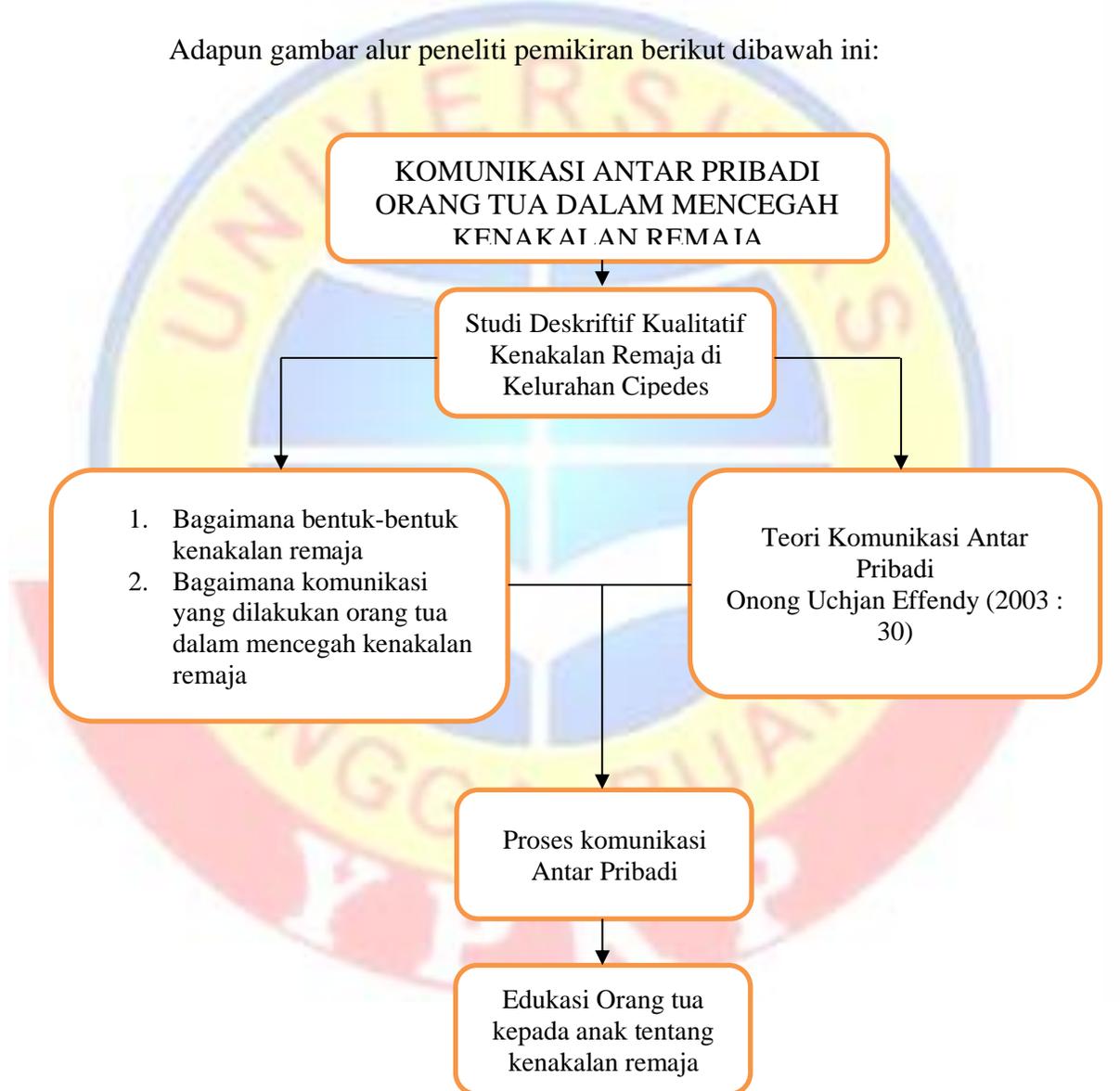
Djamarah. Mengenai pola komunikasi dan didukung oleh tipe kepemimpinan orang tua dalam bukunya yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga” yang kemudian peneliti gunakan sebagai pedoman.

Kerangka pemikiran diatas diaplikasikan dalam kerangka pemikiran sesuai dengan penelitian yang akan dikaji yaitu Pola Komunikasi Orang tua dengan Anak di Kelurahan Cipedes Kota Bandung. Berbicara mengenai pola komunikasi adalah mengenai sesuatu yang sangat dekat dengan diri kita yang memang sudah biasa kita lakukan sehari-hari yaitu berkomunikasi. Manusia berkomunikasi biasa secara verbal ataupun non verbal, pola komunikasi sendiri itu merupakan salah satu kajian komunikasi yang ingin dilakukan oleh orang tua yaitu memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dari pola komunikasi orang tua tersebut dalam menerapkan suatu pembelajaran bagi seorang anak yang berkeinginan tahunya besar dalam mengetahui sesuatu yang belum diketahui seorang anak.

Dengan kata lain, karena adanya proses komunikasi yang terjadi tidak searah maka orang tua yang diterapkan bertolak belakang dengan seorang anak dan mengakibatkan hambatan, sehingga tidak menciptakan komunikasi yang saling terbuka dan tertutupan pada pola komunikasi yang terjadi pada orang tua dengan anak tersebut, Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang tua dan anaknya secara tatap muka, yang memungkinkan setiap orang tua dan anaknya menangkap reaksi secara langsung baik verbal maupun non verbal.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan tentang pola komunikasi orang tua dengan anak di Kelurahan Cipedes Kota Bandung, peneliti mengaplikasikan kedalam bentuk nyata diantaranya “Proses komunikasi dan

hambatan yang digunakan orang tua sebagai cara untuk berinteraksi dan juga bagaimana cara komunikasi yang efektif dengan anak di kelurahan Cipedes Kota Bandung dalam membentuk perilakunya”. Alur pemikiran merupakan ringkasan pemikiran dari peneliti atau pemikiran dari penelitian ini secara garis besar mengenai langkahlangkah atau tahapan mengenai masalah yang peneliti teliti. Adapun gambar alur peneliti pemikiran berikut dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber Data: di olah peneliti

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas peneliti mencoba mendiskripsikan langkah dan tahapan yang muncul dalam pikiran, sehingga terbentuk rancangan yang tepat untuk dapat diteliti dan dianalisis.

Berikut ini adalah penjelasan diatas: bahwa pada dasarnya orang tua ini melakukan komunikasi, kemudian mereka menyampaikan suatu informasi atau pesan-pesan melalui sebuah bahasa. Namun interaksi tersebut tidak selalu berjalan dengan lancar, tidak semua informasi yang disampaikan itu benar-benar dimengerti, sehingga tidak memperoleh kesamaan makna atau komunikasi tidak berjalan efektif karena diakibatkan ketidak tepatan orang tua dalam memilih pola komunikasi yang menghasilkan pola yang buruk, pola komunikasi yang tidak dialogis dan menghasilkan hambatan yang tegang dengan adanya permusuhan serta pertentangan keluarga, komunikasi yang terjadi tidak akan berhasil dan tidak berjalan dengan efektif karena diakibatkan adanya suatu polakomunikasi orang tua yang dihasilkan tidak berhasil untuk menciptakan suasana keluarga yang kondusif atau menciptakan komunikasi yang berkualitas antara orang tua dan anak sehingga seringkali terjadi konflik antara orang tua dan anak, berhasilnya atau ke tidak berhasilnya suatu pola komunikasi orang tua dalam mendidik, hal ini bisa terlihat berdampak pada perilaku-perilaku anak baik positif maupun negatif dalam bertingkah laku di kehidupan sosialnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan model format deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metodologi kualitatif memandang bahwa prosedur riset atau tahapan riset berisi upaya dialektikal dan partisipatif antara periset dan realitas (2012: 46). Penelitian ini akan mencari fakta yang berguna untuk memperoleh data dan informasi mengenai Komunikasi Antarpribadi orangtua dan anak di kelurahan Kenangan. Peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang dinamika komunikasi antara orangtua dan anak dalam konteks kelurahan tersebut.

Selain itu, peneliti juga akan memanfaatkan pendekatan studi deskriptif dengan memilih beberapa keluarga sebagai objek studi yang lebih mendalam. Dalam pendekatan ini, peneliti akan memilih beberapa keluarga yang memiliki karakteristik yang beragam, seperti keluarga dengan anak remaja, keluarga dengan anak usia dini, keluarga dengan situasi ekonomi berbeda, dan lain sebagainya. Melalui pendekatan ini, peneliti akan dapat memahami variasi dalam pola komunikasi antara orangtua dan anak dalam berbagai konteks kehidupan.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi kasus akan dianalisis secara komprehensif. Peneliti akan mengidentifikasi pola-pola umum dalam komunikasi, perbedaan dalam pendekatan komunikasi antara keluarga dengan

karakteristik yang berbeda, serta faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi ini.

Hasil analisis akan didekripsikan dengan cermat dan disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang mencerminkan realitas yang ada di lapangan. Dengan memadukan data dari berbagai metode, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang dinamika komunikasi antara orangtua dan anak di kelurahan Kenangan.

Melalui pendekatan yang holistik ini, diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami kompleksitas komunikasi antarpribadi dalam lingkungan kelurahan Kenangan. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan solusi yang lebih kontekstual dalam upaya meningkatkan kualitas komunikasi antara orangtua dan anak di komunitas tersebut.

3.1.1 Kualitatif

Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, beliau memaparkan bahwa metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitiannya lebih bersifat kurang terpolakan dan disebut sebagai metode interpretive karena data dari hasil penelitiannya lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan, beliau juga menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (2015:14).

Samsu dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods serta Research & Development)* beliau memaparkan beberapa pandangan dari para ahli mengenai pengertian penelitian kualitatif (2017:85), yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Parsudi Suparlan, pendekatan kualitatif sering juga dinamakan sebagai pendekatan humanistik karena didalam pendekatan ini cara pandang, cara hidup, selera ataupun ungkapan emosi dan keyakinan dari masyarakat yang diteliti sesuai dengan masalah yang diteliti, juga termasuk dengan data yang perlu dikumpulkan oleh peneliti.
2. Menurut John W. Creswell, pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci.
3. Menurut Norman K. Denzin dan Vyonna S. Lincoln, penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan berbagai metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya.

Adapun karakteristik yang menggunakan metodologi kualitatif menurut Kriyantono Rahmat dalam bukunya yang berjudul *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (2009:57), sebagai berikut:

1. Intensif, partisipasi/peneliti memerlukan cukup waktu/waktu yang lama dilapangan untuk meriset.
2. Analisis data Lapangan

3. Melaporkan semua dari hasil penelitian baik itu komentar dan kutipan.
4. Mendokumentasikan dengan hati-hati terhadap apa yang terjadi di lapangan selama penelitian
5. Hubungan antara teori, konsep dan data. Data yang dimunculkan atau membentuk teori baru

3.1.2 Deskriptif

Menurut H. Abdullah K dalam bukunya yang berjudul Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memaparkan gejala, fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat (2017:1). Metode penelitian deskriptif biasanya digunakan oleh para peneliti untuk meneliti status kelompok manusia, suatu kondisi, suatu sistem pemikirin ataupun suatu peristiwa yang sedang terjadi di masa sekarang dan mendeskripsikannya.

Samsudin dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Miced Methods serta Research & Development) beliau memaparkan bahwa penelitian deskriptif sering juga disebut dengan penelitian taksonomik karena penelitian tersebut dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada (2017: 65). Pada penelitian deskriptif itu mengusahakan untuk dapat mendeskripsikan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Beberapa pengertian penelitian deskriptif dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Hidayat Syah, beliau berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan seluas-luasnya

terhadap suatu objek penelitian pada suatu masa tertentu. Sedangkan menurut Punaji Setyosari, beliau menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek atau segala sesuatu yang terkait (Samsu, 2017: 65). Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian dengan apa adanya.

3.1 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah orang tua dan anak terkait kenakalan remaja yang ada di kelurahan Cipedes Bandung. Objek penelitian difokuskan pada keunikan kenakalan remaja yang muncul di Kelurahan Cipedes, di mana dinamika sosial dan lingkungan telah memberikan warna tersendiri pada fenomena ini. Peneliti mempertimbangkan dengan cermat pemilihan kelurahan Cipedes sebagai lokasi penelitian karena selain dekat dengan tempat tinggal peneliti, kelurahan ini memiliki lokasi yang strategis dan terletak dalam jangkauan universitas- universitas ternama di sekitarnya.

Keunikan kenakalan remaja di kelurahan Cipedes ini melibatkan perpaduan antara tradisi lokal dan modernitas yang memengaruhi pola perilaku remaja. Kehadiran universitas-universitas di sekitar kelurahan ini dapat memicu adanya pergaulan lintas generasi dan budaya yang berbeda. Hal ini bisa menghasilkan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang khas, seperti penggabungan tradisi lokal dengan tren global dalam perilaku kenakalan.

Selain itu, struktur sosial komunitas di kelurahan Cipedes juga menjadi faktor unik dalam munculnya kenakalan remaja. Adanya interaksi erat antara keluarga-keluarga dan jaringan sosial yang kuat di lingkungan ini dapat memberikan ruang bagi

penyebaran norma-norma perilaku yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai tradisional atau norma-norma umum yang berlaku.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana faktor-faktor unik ini berkontribusi terhadap pola kenakalan remaja di kelurahan Cipedes. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika ini, diharapkan akan muncul solusi-solusi yang lebih kontekstual dalam mengatasi masalah kenakalan remaja dan mempromosikan lingkungan yang lebih positif bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi muda di Kelurahan Cipedes.

3.2 Informan Kunci

Dalam buku Metode Penelitian Kualitatif Berbagi Pengalaman dari Lapangan, Siti Kholifah & I Wayan Suyadnya (2018:206) memaparkan informan menurut ahli adalah penentuan jumlah sample (penelitian kuantitatif), informan (penelitian kualitatif), kasus (kasus dalam pendekatan studi kasus) merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh peneliti terkait dengan proses pengumpulan data lebih lanjut, Creswell (2013).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan segalapertimbangan tertentu. Maksudnya adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti, atau mungkin orang tersebut adalah orang yang penting dan tahu tentang akun yang akan di teliti oleh peneliti.

Informan didalam penelitian ini adalah Ibu Sarbiani dan Ibu Sanniati selaku orang tua dari para remaja di Cipedes yang memiliki peran penting dalam penelitian dan juga Informan Pembantu seperti Bapak Sudirman sebagai Sekertaris lurah Cipedes dan Pak Arsyad.

3.3 Teknik pengumpulan data

Data adalah sebuah bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Data dapat diperoleh dari suatu proses yang disebut pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan awal penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber dataprimer dan teknis pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta wawancara mendalam dan dokumentasi (2007: 137). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan filosofi penelitian ilmiah, dalam

pengambilan data peneliti berbaur dan berinteraksi secara intensif dengan responden. Dokumentasi dan pengumpulan data pendukung dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk melengkapi penelitian dan untuk memaksimalkan hasil penelitian.

Alasan peneliti menggunakan teknik penelitian tersebut karena pada penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi melibatkan partisipasi langsung, berupa wawancara, observasi lapangan dan *mereview* pada dokumen yang menjadi pendukung penelitian. Teknik pengumpulan data yang dimaksudkan oleh peneliti sebagai berikut:

3.3.1 Observasi

Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengamati objek penelitian dengan lebih cermat dan detail, misalnya peneliti akan mengamati kegiatan objek yang diteliti lalu hasil pengamatannya akan dituangkan ke bahasa verbal. Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* mengatakan bahwa observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (2007:145).

Peneliti melakukan observasi selama kurang lebih selama empat bulan, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu Kelurahan Cipedes untuk melihat dan mengkaji Bagaimana komunikasi antarpribadi orang tua kepada anaknya, peneliti juga melihat kegiatan apa saja yang dilakukan anak dirumah selain pembelajaran dikelas dan tentunya peneliti menyimak bagaimana cara anak berbicara kepada orang tuanya.

3.3.2 Wawancara

Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D mengatakan bahwa interview/wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studipendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (2015:194). Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara dalam penelitian kualitatif khususnya dilakukan dalam bentuk wawancara mendalam (*in depth interviewing*).

Menurut Sutopo dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif(Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian) mengatakan bahwa teknik wawancara yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama pada penelitian lapangan. Tujuan wawancara adalah untuk bisa menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan untuk merekonstruksikan beragam hal (2006:68). Peneliti akan

menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan terstruktur yang bertujuan untuk saling menyelami pandangan/pikiran tentang sesuatu yang menjadi objek penelitian.

Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D mengatakan bahwa wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (2015:194). Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara peneliti akan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

3.3.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih dapat dipercaya kalau didukung dengan berupa gambar/foto dari objek yang dijadikan penelitian. Menurut Haris Herdiansyah dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial mengatakan bahwa metode dokumentasi merupakan salah satu metode data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain, dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (2010:118).

Beliau juga mengatakan didalam buku yang sama bahwa metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga peneliti dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti gambaran umum sekolah, struktur organisasi sekolah, catatan-catatan, foto-foto dan sebagainya (2010:143). Peneliti melakukan beberapa dokumentasi dan mendapatkan beberapa dokumen untuk membuat penelitian ini kredibel atau dapat dipercaya. Peneliti mendapatkan beberapa dokumen beberapa keluarga yang peneliti ingin teliti.

3.4 Teknik Analisis Data

Tekhnik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik Dekriptif Kualitatif, yaitu memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Data yang akan di peroleh nantinya dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan masih data mentah dari lokasi penelitian (lapangan). Untuk itu nantinya perlu dilakukan pemilihan data yang relevan atau baik untuk disajikan dan dapat menjawab segala pertanyaan yang ada.

b. Penyajian data

Data yang telah disusun dari hasil reduksi data kemudian nantinya akan disajikan dalam bentuk narasi deksripsi. Data yang akan disajikan merupakan data yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti. Setelah itu, data akan di sajikan secara rinci maka

langkah selanjutnya adalah membahas data yang akan disajikan tersebut.

c. Penarikan kesimpulan

Setelah data akan disajikan nantinya, data tersebut dibahas secara rinci, maka selanjutnya data tersebut dapat diambil kesimpulannya. Kesimpulan dari data tersebut digunakan sebagai jawaban dari permasalahan yang akan diteliti.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan hal yang sangat penting, karena penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Melalui keabsahan data kredibilitas atau kepercayaan penelitian kualitatif dapat tercapai. Penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi terbagi atas tiga bagian, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

- a. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas atau kepercayaan data dari berbagai sumber yang nantinya digunakan dalam menguji data yang diperoleh dari berbagai sumber.
- b. Triangulasi waktu dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- c. Triangulasi teknik dilakukan dengan menguji kredibilitas atau kepercayaan data dengan mengecek data kepada sumber yang sama tetapi menggunakan teknik tertentu yang berbeda dengan sebelumnya

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kelurahan Cipedes

Kelurahan Cipedes Kecamatan Sukajadi merupakan salah satu bagian wilayah Kota Bandung dengan memiliki luas lahan sebesar 51.Ha. Secara administratif Kelurahan Cipedes dibatasi oleh:

- Bagian Selatan : Kelurahan Sukabungah Kecamatan Sukajadi
- Bagian Utara : Kelurahan Geger kalong Kecamatan Sukasari
- Bagian Timur : Kelurahan Pasteur Kecamatan Sukajadi
- Bagian Barat : Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi

Secara geografis Kelurahan Cipedes..Kecamatan Sukajadi memiliki bentuk wilayah datar/ berombak sebesar 80% dari total keseluruhan luas wilayah. Ditinjau dari sudut ketinggian tanah, Kelurahan Cipedes berada pada ketinggian 500 m di atas permukaan air laut. Suhu maksimum dan minimum di Kelurahan Cipedes. berkisar 27-33oC, sedangkan dilihat dari segi hujan berkisar 4000 mm/ th dan jumlah hari dengan curah hujan yang terbanyak sebesar 45 hari.

4.1.1 Kondisi Geografis

Secara geografis Kelurahan Cipedes..Kecamatan Sukajadi memiliki bentuk wilayah datar/ berombak sebesar 80% dari total keseluruhan luas wilayah. Ditinjau dari sudut ketinggian tanah, Kelurahan Cipedes berada pada ketinggian 500 m di atas permukaan air laut. Suhu maksimum dan minimum di Kelurahan Cipedes. berkisar 27-33°C, sedangkan dilihat dari segi hujan berkisar 4000 mm/ th dan jumlah

hari dengan curah hujan yang terbanyak sebesar 45 hari.

4.1.2 Administrasi Pemerintahan

a. Intansi Pemerintah di wilayah Kelurahan Cipedes Kecamatan Sukajadi

Intansi Pemerintah yang berada di wilayah Kelurahan Cipedes terdiri dari:

- 1) Instansi Vertikal berjumlah 3 unit, terdiri dari: Puskesmas, Sekolah dan Polsek Sukajadi.
- 2) Intansi BUMN/BUMD Berjumlah 0 unit
- 3) Intansi Otonomi Berjumlah 0 Unit

b. Pemerintahan Kelurahan

Data Kondisi Kantor Kelurahan

No	Uraian	Data	Keterangan
1	Status Kepemilikan	Pemkot Bandung	
2	Luas Tanah	± 470 M 2	
3	Luas Bangunan	250 m2	
4	Tahun Pendirian	2012	
5	Sumber Biaya	APBD	
	Biaya dari Pusat /Provinsi	-	
	Biaya APBD	Rp. 1.766.000.000,00	
	Biaya lainnya (Adum)	Rp. 1.120.360.260,00	
6	Bertingkat/Tidak	tidak	
7	Kondisi bangunan kantor	baik	

Tabel 4.1 Data Kondisi Kantor Kelurahan

Sumber Data: di olah peneliti

4.2 Komunikasi Antarpribadi Orang tua dan anak dalam mengatasi kenakalan remaja di Kelurahan Cipedes Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.

Kegiatan komunikasi tidak pernah terlepas dari perjalanan hidup kita sehari-hari, dari bangun tidur sampai kita kembali tidur, aktifitas komunikasi selalu berjalan. Dengan komunikasi kita dapat mempengaruhi orang lain untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Komunikasi yang tepat untuk melakukan hal demikian adalah komunikasi antarpribadi.

Keluarga merupakan wadah komunikasi yang paling kecil dibandingkan lainnya. Kegiatan komunikasi yang paling efektif adalah komunikasi yang dilakukan oleh anggota keluarga karena proses komunikasi ini memberikan rasa peduli antar anggota keluarga juga dapat membentuk keeratan batin antar anggota keluarga. Melalui komunikasi inilah orang tua mengajarkan dan mendidik anak-anaknya dengan ilmu pengetahuan dan ilmu agama ataupun ilmu yang lainnya. Dalam suatu keluarga terdiri dari atas ayah sebagai kepala keluarga, ibu serta anak-anaknya. Anak-anak yang berbakti serta patuh terhadap kedua orang tuanya adalah merupakan suatu cerminan dari keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Komunikasi yang sering dilakukan keluarga adalah Komunikasi antarpribadi. Tanpa adanya komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat menjadikan anggota keluarga merasa terasing, kesepian dan merasa tidak dihargai dan diterima. Komunikasi antara remaja dengan orang tua adalah merupakan

komunikasi yang terjalin terbuka, jujur, terdapat empati, dukungan, kesamaan persepsi antara remaja dan orang tua. Ketika anak mulai tumbuh remaja, orangtua sekaligus harus berhadapan dengan tuntutan perkembangan perubahan yang dialami anaknya. Inilah yang menyebabkan terjadinya konflik, dan akhirnya menimbulkan hambatan komunikasi antara remaja dan orang tua.

Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa suatu jalinan dapat menentukan harmonisasi. Jalinan yang dimaksud adalah jalinan antar individu yang terbentuk melalui komunikasi, baik itu jalinan formal maupun jalinan informal (2005:13) Salah satu bentuk komunikasi yang dapat membentuk keharmonisan antar manusia adalah komunikasi antar pribadi.

Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak termasuk komunikasi antar pribadi. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh R. Wayne Pace yang dikutip oleh Hafied Cangara bahwa “interpersonal communication involving two or more people in a face to face setting”. (2006:18) Dalam arti, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak merupakan interaksi face to face antara individu atau lebih untuk saling menukar informasi dan saling mempengaruhi tingkah laku yang dapat menimbulkan umpan balik secara langsung demi menunjang suatu tujuan. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga yaitu face to face yaitu secara langsung maupun spontan dan berkembang timbal balik.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Sarbiani, yang kesehariannya hanya seorang ibu rumah tangga dan memiliki waktu luang yang cukup untuk bercengkerama bersama keluarganya. Ia mengungkapkan bahwa:



Gambar 4.1 Wawancara Informan Kunci

Sumber Data: Arsip Pribadi

“Komunikasi yang dilakukan ibu Sarbiani dengan anaknya yaitu secara tatap muka melalui lisan, menurutnya komunikasi harus sering dilakukan agar orang tua mengetahui apa yang dilakukan dan dilalui anaknya di luar rumah maupun di lingkungannya sehari-hari. Dalam proses komunikasi ia memberikan pengetahuan tentang pendidikan agama dan mengingatkan untuk tidak nakal atau bandel terutama larangan meminum minuman keras. Biasanya ia melakukan komunikasi pada waktu-waktu sebelum tidur seperti ba'da isya dimalam hari.” (wawancara Pribadi:2023)

Di lihat dari hasil wawancara diatas, ibu Sarbiani Berkomunikasi dengan anaknya pada waktu santai dimalam hari, karena pada waktu ini biasanya keluarga kembaliberkumpul dan bercengkerama dengan keluarga. Di sinilah waktu yang sangat tepat bagiorang tua untuk berkomunikasi serta memberikan pendidikan keagamaan tentang minuman minuman keras. Contohnya pendidikan Aqidah,

Aqidah merupakan materi pertama yang harus diberikan kepada anak dalam rangka merealisasikan pendidikan dalam sebuah keluarga yang agamis. Materi dari pendekatan ini mencapai enam aspek, yaitu : Iman kepada Allah, kepada Malaikat Allah, kepada Kitab Allah, kepada Rasul Allah, kepada hari akhir dan kepada ketentuan yang telah dikehendaki Allah. Iman lebih awal harus sudah ditanamkan pada diri anak sejak masa pertumbuhannya. Hal ini penting agar pertumbuhan dan perkembangannya selalu berada di bawah kendali iman yang telah dimilikinya. Dengan terbentuknya aqidah pada anak, akan lebih mempermudah masuknya ingatan-ingatan yang agamis yang dilakukan secara nyata oleh kedua orang tuanya.

Dalam upaya menanamkan nilai keimanan pada diri anak memerlukan kesabaran dan ketekunan. Iman merupakan hal yang ghaib sehingga sukar ditangkap dalam panca indera. Sedangkan anak, menurut teori perkembangan, baru dapat berpikir secara abstrak setelah mencapai usia kira-kira 14 tahun. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai keimanan pada diri anak memerlukan kesabaran dan ketekunan dari orang tua maupun para pendidik. Memahami perkembangan anak dan spiritualnya dalam mewujudkan keimanan, adalah sebuah landasan utama bagi berjalannya nilai-nilai keimanan yang telah ada dan diketahui sesuai dengan daya tangkap anak terhadap realitas wujud keimanan secara nyata.

Pendidikan aqidah menjadi pendidikan dasar yang diberikan sejak usia anak-anak, ketika pribadi mereka masih mudah dibentuk dan mereka masih lekat dengan kultur kehidupan keluarga Bapak dan Ibu menjadi pilar utama dan pendidik bagi anak-anaknya agar tidak terjerumus ke jalan yang buruk. Berbeda dengan Pak Arsyad, Beliau bekerja sehingga waktu bertemu dengan anak terbatas.

Pak arsyad mengatakan bahwa:

“Komunikasi yang ia lakukan yaitu secara tatap mata muka, terkadang ia berkomunikasi dengan anaknya pada waktu luang seperti pada saat makan dan juga di malam hari. Pada waktu itulah yang dimanfaatkan Pak Arsyad untuk memberikan pendidikan nasehat terhadap anak dan juga pengetahuan tentang bahaya dan dampak minuman keras.”(wawancara pribadi:2023).

Di lihat dari hasil wawancara diatas, Pak arsyad mendidik anaknya dengan pendidikan nasehat. Sebagai orang tua pak arsyad memberikan perhatian, melakukan dialog dan berusaha memahami persoalan-persoalan anak dengan memberikan nasehat dan pelajaran yang dilakukan pada waktu yang tepat agar anak dapat menerima dengan baik dan dengan senang hati. Dengan demikian proses pendidikan akan berjalan sesuai dengan harapan.

Dalam memberikan nasehat sebagai orang tua harus dengan bijak dan jangan sampai “lalai”. Lalai yang dimaksud adalah tidak bisa memberikan nasehat secara bijak, adil dan proporsional. Jika anak sudah diberi pengertian dan nasehat secara baik dan bijak oleh orang tua, akan tetapi tetap bersikeras hati dan tetap pada pendiriannya dan merugikan orang lain, maka orang tua terpaksa melakukan teguran keras dan bahkan memberikan hukuman, namun hukuman yang mendidik(2002:25).

Menurut hasil wawancara dengan ibu Sanniati yang seorang ibu rumah tangga:

“Komunikasi yang dilakukan yaitu secara langsung dengan secara persuasif, membujuk agar anaknya tidak terpengaruh dengan minuman keras dengan menyertakan pendidikan keteladanan dan akal, keteladanan yang dimaksud adalah dengan cara memberikan contoh anak yang baik yang ada di lingkungan masyarakatnya kepada anak agar ditiru. Proses komunikasi yang ia lakukan kepada anak tidak setiap waktu tetapi ketika anak lagi mau saja, jika terlalu sering anak akan malas mendengarnya dan mengabaikannya.”(wawancara pribadi:2023)

Dilihat dari hasil wawancara diatas, Ibu Sanniati berkomunikasi dengan

persuasif dengan menyertakan pendidikan keteladanan dan akal. Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat cara berpikir, dan sebagainya. Metode ini adalah cara memberikan pendidikan dan pengajaran dengan cara memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. (1998:38).

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam membentuk pribadi yang bermoral, sosial, dan spiritual. Komunikasi antarpribadi dengan keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling tepat dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak. Dengan contoh yang terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam tindakan, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan anak suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun perbuatan (1990:1). Pendidikan akal diarahkan untuk mengembangkan kemampuan akal (berpikir) anak agar tidak terpengaruh dengan minuman keras dan lingkungan disekitarnya yang buruk.

Sementara itu peneliti juga mewawancarai anak terkait kenakalan remaja tentang minuman keras. Menurut rival anak dari ibu Sarbiani, ia mengatakan bahwa:

”Ia sering diingatkan oleh ibunya untuk tidak nakal dan melarang keras menyentuh minuman keras, Ibuku pun sering bertanya tentang kesehariannya dan bagaimana keadaan di lingkungan sekitar iya biasa melakukan aktifitas sehari-hari, Ia pun sering diberikan pendidikan tentang keagamaan.” (wawancara pribadi:2023)

Dilihat dari pengungkapan diatas, Komunikasi yang dilakukan ibu Sarbiani cukup berjalan lancar, Rival pun menanggapi atau merespon baik pesan atau penyampaian ibunya tentang minuman keras. Adanya respon dari Rival yang telah menggambarkan bahwa komunikasi yang dilakukan kedua pihak cukup harmonis dan

berjalan baik.



Gambar 4.2 Wawancara Informan Kunci

Sumber Data: Arsip Pribadi

Menurut Sakrianto anak dari ibu Sanniati, ia mengatakan bahwa:

“Ia seringkali diingatkan oleh ibunya agar tidak terpengaruh dengan lingkungan sekitar terutama minuman keras, ia juga mencontohkan tetangganya sebagai teladan anak yang baik, agar bisa seperti dia. Komunikasi yang dilakukan tidak seringkali tapi Sakrianto bisa menampung pesan yang disampaikan oleh ibunya untuk tidak meminum minum minuman keras.”(wawancara Pribadi:2023)

Di lihat dari pernyataan Sakrianto, Komunikasi antarpribadi yang dilakukan cukup berjalan baik, walaupun tidak seringkali tapi Sakrianto dengan senang hati

mendengar serta tidak terpengaruh dengan lingkungan sekitar.

Dari beberapa wawancara informan diatas, Anak cukup merespon baik penyampaian oleh orang tuanya. Proses komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam mengatasi kenakalan remaja tentang minuman keras cukup berjalan baik dan harmonis. Dikarenakan kemampuan orang tua yang sering mengingatkan kepada anaknya untuk menjauhi minuman-minuman keras. Meskipun orang tua hanya memberikan pemahaman semampunya dan mengingatkan anaknya untuk tidak terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Efektifitas seorang komunikator dapat di evaluasi dari sudut sejauh mana tujuan tersebut tercapai.

4.3 Faktor penghambat komunikasi antar pribadi orang tua dan anak dalam mengatasi penyalahgunaan minuman keras di kalangan remaja Kelurahan Cipedes Kecamatan Sukajadi Kota Bandung

1. Faktor Pendidikan dan Pembinaan keagamaan

Hubungan yang intensif dan paling awal adalah keluarga. Anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan pembinaan dalam keluarga, sebelum mengenal norma-norma dan nilai-nilai masyarakat umum, pertama kali menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga untuk dijadikan bagian dalam kepribadiannya. Keluarga adalah unit masyarakat terkecil. (1998:57). Orang tua harus memberikan perhatian dan kasih sayang penuh kepada anaknya, seperti Orang tua menyekolahkan anaknya untuk dididik dengan baik.



Gambar 4.3 Wawancara Informan Pendukung

Sumber Data: Arsip Pribadi

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sudirman selaku sekretaris kelurahan:

“Menurut saya faktor penghambat komunikasi orang tua dengan anak adalah salah satunya faktor pendidikan, karena pendidikan di sekolah itu sangatlah penting untuk memberi pemahaman tentang pendidikan tentang bahaya penggunaan minuman keras berlebihan, kan itu dipelajari di mata pelajaran Sosiologi atau Kimia, PKN dan Pendidikan Agama Islam.”

Salah satu penyebab timbulnya penyalahgunaan minuman keras di kalangan remaja adalah kurangnya pendidikan agama dalam arti penanaman jiwa agama yang dimulai dirumah tangga sedini mungkin.

Kurangnya penanaman beragama kepada anak akan melemahkan hati nurani, karena tidak terbentuknya nilai-nilai agama yang diterima di waktu kecil. Jika unsur pengontrol dalam diri seseorang kosong dari nilai-nilai yang baik, maka akan

mudah terperosok kedalam perilaku-perilaku yang tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sudirman selaku sekretaris kelurahan:

“Hambatan yang muncul biasanya ada remaja yang tidak memahami betul bagaimana informasi yang disampaikan Pembina karena kurangnya pendidikan moral yang didapat dalam keluarga, ditambah pula dengan lingkungan masyarakat yang goncang dan kurang mengindahkan moral, maka sudah tentu hasil yang akan terjadi akan merusak moral remaja.”

Pendidikan moral yang diajarkan dalam agama islam maupun yang disebutkan dalam ajaran moral, belum dapat menyentuh praktek kelakuan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Agama islam sejak lahir mengajarkan bahwa moral dan akhlak adalah salah satu sendi pokok dalam agama islam yang tidak terpisahkan dengan sendi lainnya yaitu aqidah dan akhlak.

2. Faktor Lingkungan

Salah satu faktor penentu remaja berperilaku baik adalah lingkungan. Lingkungan adalah salah satu yang menentukan kebiasaan baik seseorang. Seperti lingkungan keluarga, Teman, dan pergaulan seseorang. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sudirman selaku sekretaris kelurahan:

“Faktor lingkungan itu sangat penting dalam bermasyarakat, karena jika lingkungan disekitar seseorang itu rusak maka seseorang tersebut akan ikut rusak, demikian pula sebaliknya.”

Di dalam lingkungan hidup bermasyarakat orang dewasa dalam hal ini orang tua berperan besar dalam mendidik anak supaya tidak terjerumus ke jalan yang buruk. Dalam hal ini orang tua harus bisa membentengi anak dengan ilmu agama

dan juga ilmu yang lainnya., Agar ketika diluar anak tidak terpengaruh dan tidak melakukan hal-hal yang buruk. Karena bagaimanapun orang tua tidak terus menerus berada disamping anaknya. Yang perlu dilakukan orang tua hanyalah memberikan pemahaman dan pendidikan agama atau membentengi hal-hal yang baik pada diri anak agar kedepannya bisa lebih baik lagi.

3. Sulit Memahami

Tingkat kemampuan anak yang masih kurang dalam menangkap apa yang diajarkan oleh orang tuanya, menjadi salah satu kendala yang dirasakan. Dalam hal ini orang tua dituntut untuk lebih sabar dan telaten dalam mendidik anak. Mengajarkan anak dengan cara terus menerus, di ulang-ulang sampai anak benar-benar paham. Orang tua juga harus memiliki cara yang menarik agar anak tidak bosan dan lebih konsentrasi untuk mendengarnya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sarbiani selaku sekretaris kelurahan:

“Dengan adanya keadaan anak yang masih remaja dan labil memerlukan kesabaran Tingkat tinggi untuk mencapai pemahaman yang diinginkan oleh orang tua terhadap anaknya, seperti memberikan waktu lebih untuk mengobrol tiap harinya dengan menanyakan keadaan hari ini ataupun keadaan kisah cintanya untuk menambah kan sinergi antara orang tua dengan anaknya”

Dilihat dari wawancara diatas Bersama Ibu Sarbiani memang betul masih banyak anak yang kurang memahami dari keinginan orang tua nya, sehingga memerlukan kesabaran yang tinggi untuk para orang tua memberi arahan kepada anaknya dilihat dari wawancara dengan caranya memberikan waktu lebih untuk membangun percakapan dan juga kedekatan antara orang tua dan anak. Sehingga sangat pentingnya komunikasi antar pribadi untuk menanggulangi permasalahan

itu.

4.4 Bentuk Kenakalan Remaja

Masa remaja, adalah masa dimana seorang manusia sedang berada dalam pencarian jati dirinya, ingin mengenal siapa dirinya sebenarnya. Seorang manusia dikatakan remaja, jika ia sudah menginjak usia 17 tahun. Dan dalam usia ini, seorang manusia mengalami masa yang dinamakan masa pubertas. Saat pubertas, biasanya manusia ingin mencoba segala sesuatu yang baru dalam hidupnya, muncul berbagai macam gejolak emosi, dan banyak timbul masalah baik dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Bentuk kenakalan remaja banyak sekali, antara lain : Narkoba, *free sex*, tawuran, pergaulan bebas, dll. Kenakalan remaja kebanyakan dilakukan oleh mereka yang gagal dalam mengembangkan emosi jiwanya, mereka tidak bisa menahan diri terhadap hal baru yang masuk ke dalam dirinya, yang menimbulkan sikap yang tidak seharusnya dilakukan. Kenakalan remaja adalah wujud dari konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun pada saat remaja.

Kenakalan remaja adalah pelampiasan masalah yang dihadapi oleh kalangan remaja yang tindakannya menyimpang. Menurut ahli sosiologi Kartono, Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Sedangkan menurut Santrock “Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remajayang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sudirman selaku sekretaris kelurahan:

“Bentuk kenakalan remaja yang terjadi di kelurahan Cipedes dominan dengan pengaruh minuman keras yang diawali dengan adanya perkumpulan-perkumpulan antar gank motor yang sehingga buntut dari itu adalah mengkonsumsi minuman keras”

Dengan maraknya social media yang ada banyak penyalahgunaan dari social media tersebut buntut dari penyalahgunaan tersebut adalah membuat satu perkumpulan yang identik dengan kenakalan remaja sehingga munculnya konsumsi minuman keras yang ada pada suatu daerah tersebut.

4.5 Bentuk Edukasi Orang tua kepada anak tentang kenakalan remaja

Masa remaja erat kaitannya dengan kenakalan remaja. Masa remaja secara umum merupakan masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak ke masa remaja. Sebenarnya *kenakalan remaja* itu timbul akibat dari ketidakmampuan anak dalam menghadapi tugas perkembangan remaja yang harus dipenuhinya. Pada masa remaja banyak sekali perubahan yang terjadi pada diri anak, baik segi psikis maupun fisiknya. Dalam teori-teori perkembangan yang memaparkan ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan pada lingkungan. Jika tidak diwaspadai, perubahan-perubahan psikis yang terjadi sebagai *tugas perkembangan remaja* itu akan berdampak negatif pada remaja.

Salah satu faktor yang diyakini oleh masyarakat untuk dapat membendung dan mengurangi resiko negatif dari perkembangan pada masa remaja adalah dengan memberikan pendidikan agama dan menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak

kecil. Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Di samping pemahaman terhadap ajaran agama, orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak pun harus mengerti dasar-dasar pendidikan. Menurut Zakiah Daradjat apabila pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh si anak sejak kecil merupakan sebab-sebab pokok dari kenakalan anak-anak, maka setiap orang tua haruslah mengetahui dasar-dasar pengetahuan, minimal tentang jiwa si anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat si anak.

Untuk membekali orang tua dalam menghadapi persoalan anak-anaknya yang dalam umur remaja, orang tua perlu pengertian sederhana tentang. Ciri-ciri psikologi remaja:

1. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (*juvenile court*) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat. Kenakalan remaja menjadi hal yang perlu di waspandai

dan lebih diperhatikan karena seiring berkembangnya seorang anak, sudah sewajarnya seorang remaja melakukan sebuah kenakalan. Selama kenakalan itu masih pada tingkat yang wajar. Oleh karena itu peran orang tua dalam mendidik seorang anak apalagi remaja sangat diperlukan penanaman nilai, dan norma yang diberikan sejak dini dapat mempengaruhi sikap, perbuatan mental seorang anak untuk dapat memilah mana hal yang perlu ditiru, dan mana hal yang tidak patut ditiru, pada intinya seorang anak dapat melihat mana yang baik dan mana yang tidak baik. Seperti banyak contoh yang terjadi, seorang remaja kedatangan sedang merokok, meminum-minuman keras, sampai seks bebas dilakukan tanpa rasa bersalah. Hal itu karena tidak adanya pengawasan orang tua, atau kurangnya perhatian dari orang tua.

2. Banyak faktor-faktor yang membuat remaja memasuki dunia pergaulan yang rusak. Biasanya hal ini berawal dari mereka berteman dengan teman yang membawa dampak buruk, karena masa remaja itu masa dimana keadaan psikis remaja bisa mudah terpengaruh. Ada faktor yang berasal dari keluarga, karena kurangnya perhatian dari keluarga membuat anak menjadi royal dalam pergaulan.
3. Faktor terpenting yang membuat remaja mudah terjerumus dalam pergaulan bebas adalah karena kurangnya pemahaman agama yang diyakini dapat membentengi pikiran dan jiwa anak. Oleh karena itu, pendidikan dasar agama pada anak sangat diperlukan dalam kehidupan remaja. Berhasil atau tidak berhasilnya anak, kembali lagi pada peran keluarga dalam memberikan pendidikan agama dan pada diri anak sendiri. Maka dari itu seorang guru harus berusaha agar keluarganya baik dan tidak korupsi agar ia dapat mengajari kepada murid- muridnya yang merupakan remaja generasi penerus bangsa memiliki moral dan ahlak baik dan tidak korupsi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil peneliti Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak dalam mengatasi kenakalan remaja di Kelurahan Cipedes Kecamatan Sukajadi Kota Bandung dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak perlu dilakukan terutama bagi orang tua yang menjadi guru atau pemberi arahan dalam berkeluarga. Kedua, Komunikasi yang dilakukan cukup berjalan baik, karena disertakannya pendidikan Agama. Ketiga, Komunikasi antarpribadi yang dilakukan cukup terbuka. Keempat, Adapun komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak dengan disertai pemberian pengetahuan tentang minuman keras dan pendidikan keagamaan.
2. Faktor yang menghambat komunikasi antarpribadi orang tua dan anak dalam mengatasi penyalahgunaan minuman keras di kalangan remaja Kelurahan Cipedes ,Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung, yang pertama yaitu Faktor psikologis, kedua, Faktor pendidikan dan pembinaan keagamaan, ketiga Sulit Memahami, Keempat Asik dengan dunianya, Kelima Orang tua hanya memberikan pemahaman saja.

5.2 Rekomendasi

Dalam hal ini peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Cipedes, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung.

1. Diharapkan para orang tua menjalin komunikasi yang harmonis, jujur dan terbuka kepada anak. Serta memberikan perhatian dan control lebih kepada anak.
2. Diharapkan para orang tua memberikan pendidikan tentang keagamaan ataupun moral kepada anak, serta berusaha membina anak untuk berubah menjadi lebih baik agar tidak terjerumus kearah jalan yang buruk.
3. Diharapkan orang tua menjaga sifat atau kebiasaan buruk di depan anak, karena anak cepat terpengaruh oleh kebiasaan orangtuanya. Serta menjaga anak dari pergaulan bebas masa kini.
4. Bagi remaja, melarikan diri dari masalah dengan mengkonsumsi minuman keras bukanlah jalan keluar terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Untuk itu kepada remaja yang masih memiliki pemikiran yang labil diharapkan mampu memfilter hal apapun dari hal yang baik dan buruk agar tidak terjerumus dalam hal yang salah.
5. Bagi masyarakat dimana masyarakat merupakan kontrol sosial yang lebih luas dibandingkan keluarga sehingga diharapkan mampu menegakkan hal-hal yang positif baik melalui norma, nilai, budaya dan agama agar tercipta kehidupan yang baik.
6. Bagi lembaga terkait yang berwenang menangani permasalahan remaja (pihak kepolisian atau LSM yang bergerak dalam bidang kenakalan remaja), yang perlu

diperhatikan adalah memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang minuman keras yang berdampak baik positif maupun negatif, yang disebut dengan humanisasi yaitu sebuah proses panjang untuk memanusiakan remaja agar mereka tidak merasa terkucil dari lingkungannya. Menyusul kemudian pemberian bekal pengetahuan dan ketrampilan khususnya bagi remaja putus sekolah atau pengangguran agar bisa dimanfaatkan oleh remaja itu untuk wirausaha sendiri. Tindakan selanjutnya adalah memperbaiki hubungan remaja dengan orang tua, terutama bagi remaja yang memiliki persoalan serius dengan orangtuanya.

7. Bagi pemerintah, perlu adanya kesadaran dari pemerintah terlebih bagi penegak hukum untuk bertindak secara tegas untuk menjamin kepastian hukum. Dengan menindak secara tegas para remaja yang mengkonsumsi minuman keras, pengedarnya beserta produsen agar jera untuk tidak melakukannya lagi dan juga menekan tingkat kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

A Hendrayady, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021)

Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018)

Dewi Pingkan Sambuaga, „Peranan Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Perkelahian Antar Warga (Studi Kasus di Kelurahan Mahakeret Barat)“, *Acta Diurna Komunikasi*, 3.4 (2014).

H Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020)

Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2015)

Muh Alamsyah, „Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Tandung“ (Institut Agama Islam Negeri (IAIN Palopo), 2020)

Muhammad Bisyr. Bonaraja Purba, Sherly Gaspersz, „Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar“, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020)

Rahmi Pramulia Fitri dan Oktaviani Yoneta, „Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi MAN 2 Model Kota Pekanbaru“, *Jurnal Kesehatan Ibnu Sina*, 3.2 (2019)

Sarah Rizqi Putri, „Peran Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dengan Anak Dalam Mencegah Kenakalan di Kelurahan Kenangan Kabupaten Deli Serdang“ (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019)

Siti Artima Hasibuan, „Komunikasi Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Desa Aek Raru Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara“ (IAIN Padangsidimpuan, 2020)

S.E.M.M. Reza Nurul Ichsan, *Buku Komunikasi Bisnis*, 1 (Medan: CV. Sentosa Deli Mandiri, 2019)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)

Thoyiban, *Komunikasi dalam Keluarga: Pola dan Kaitannya dengan Kenakalan Remaja* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021).

Willis, Sofyan S, *Konseling Individual* (Bandung: Alfabeta, 1981).

Wahyuni, Sri, *Metode Penelitian Studi Kasus*, (Madura: UTM Press, 2013)

Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2004)

Y A Yetty Oktarina, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2017)

Zaenal Mukarom, „Teori-Teori Komunikasi“, *Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

Zeniyus Tri Guntara, „Komunikasi Dakwah Orang Tua Terhadap Remaja dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Desa Banjar Negeri Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus)“ (UIN Raden Intan Lampung, 2019)

Zaenal Mukarom, „Teori-Teori Komunikasi“, *Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

Muhammad Bisyr. Bonaraja Purba, Sherly Gaspersz, „Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar“, (Medan: *Yayasan Kita Menulis*, 2020)

JURNAL :

Ardiyansyah Nurrizka “Peran Komunikasi Orangtua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus” (UIN Raden Intan Lampung)

Gunawan Hendri JENIS POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK PEROKOK AKTIF DI DESA JEMBAYAN KECAMATAN LOA KULU KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA (Universitas Mulawarman Fisip ilkom 2013)

[http://ejournal.ikom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/08/Jurnal%20Komunikasi%20\(Hendri%20Gunawan%20-%200802055311\)%20\(08-27-13-09-03-58\).pdf](http://ejournal.ikom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/08/Jurnal%20Komunikasi%20(Hendri%20Gunawan%20-%200802055311)%20(08-27-13-09-03-58).pdf)

Jatmikowati Tri Endang EFEKTIFITAS KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP KEPRIBADIAN INTRAPERSONAL ANAK (Jember, 2 agustus 2018)

<https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/1936/1493>

Ramadhani Rio KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM MEMBENTUK PERILAKU POSITIF ANAK PADA MURID SDIT CORDOVA SAMARINDA (Universitas Mulawarman Fisip ilkom 2013)

[http://ejournal.ikom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/07/JURNAL%20\(07-25-13-10-04-39\).pdf](http://ejournal.ikom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/07/JURNAL%20(07-25-13-10-04-39).pdf)

Rini Susetyo Yohana Komunikasi Orangtua-Anak dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan (Universitas Diponegoro fisip 2014)

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/8777>

Patric Brando Rimpok, „Intensitas Komunikasi dalam Keluarga Untuk Meminimalisir Kenakalan Remaja di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara“, *Journal, „Acta Diurna“*, IV.1 (2015).

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA

- 1) Apakah bpk/ibu sering meluangkan waktu untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan anak?
- 2) Bagaimana komunikasi yang dilakukan antara bpk/ibu dan anak?
- 3) Apakah komunikasi yang bpk/ibu dan anak lakukan berdasarkan sikap saling menghormati antara orang tua dan anak.
- 4) Bagaimana komunikasi yang bpk/ibu lakukan untuk menjalin persahabatan dan keakraban dengan anak?
- 5) Apakah anak sering menceritakan masalah yang dihadapinya kepada bpk/ibu?
- 6) Bagaimana respon bpk/ibu terhadap masalah yang dihadapi anak?
- 7) Kepada siapa anak sering menceritakan masalah yang dihadapinya selain bpk/ibu/ 8) Masalah apa yang sering diceritakan anak kepada bpk/ibu?
- 9) Bagaimana sikap bpk/ibu bila anak melakukan kesalahan?
- 10) Bagaimana sikap bpk/ibu atas prestasi yang diraih anak?
- 11) Bagaiman cara bpk/ibu membimbing anak untuk bersikap baik sehingga tercermin pribadi yang baik pada anak?
- 12) Apakah bpk/ibu telah memberikan contoh sikap/prilaku yang baik kepada anak? 13) Prilaku seperti apa yang sering ditiru anak dari bpk/ibu/

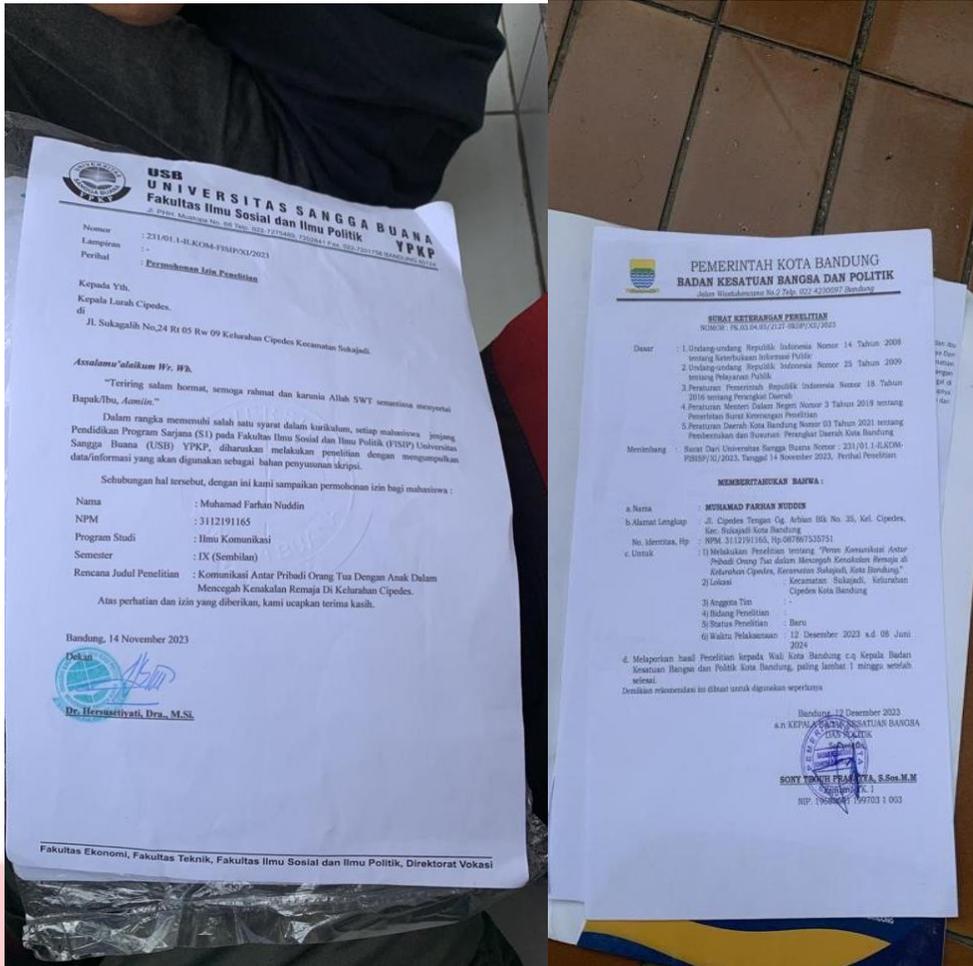
14) Apakah antara bpk/ibu dan anak-anak telah terjadi komunikasi interaksional yang baik?

15) Siapakah yang lebih aktif dalam berinteraksi antara bpk/ibu dan anak?

16) Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan agar anak terdidik dengan pribadi yang baik?



LAMPIRAN 2 SURAT IZIN PENELITIAN



LAMPIRAN 3 DOKUMENTASI WAWANCARA



LAMPIRAN 4 KARTU BIMBINGAN

